

ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII

(Kajian Historis)



Oleh:

ANDI WANDI HAIRUDDIN

NIM. 14.1400.013

PAREPARE

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
JURUSAN TARBIAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII

(Kajian Historis)



Oleh:

ANDI WANDI HAIRUDDIN
NIM. 14.1400.013

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Prodi Sejarah Peradaban Islam
Pada Jurusan Tarbiyah dan Adab

IAIN Parepare

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

**ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD XVI-XVII
(Kajian Historis)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI WANDI HAIRUDDIN
NIM : 14.1400.013**

Kepada

PAREPARE

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andi Wandi Hairuddin
 Judul Skripsi : Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-
 XVII (kajian historis)
 NIM : 14.1400.013
 Jurusan : Tarbiyah dan Adab
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah No.
 Sti.08/PP.00.9/2771/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. 
 NIP : 19601231 199803 2 001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. 
 NIP : 19620331 198703 2 002



Mengetahui :

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab



Penyidik, S.Ag., M.A.

NIP. 19720505 199803 1 004

SKRIPSI
ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD XVI-XVII
(Kajian Historis)

Disusun dan Diajukan oleh

ANDI WANDI HAIRUDDIN
14.1400.013

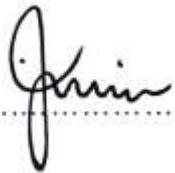
Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 12 Desember 2018 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.

NIP : 19601231 199803 2 001


(.....)

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum.

NIP : 19620331 198703 2 002


(.....)



Rektor IAIN Parepare ↑

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19630427 198703 1 002


Baktiar, S.Ag., M.A.
NIP: 19720505 199803 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII
(Kajian Historis)

Nama Mahasiswa : Andi Wandu Hairuddin

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1400.013

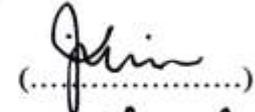
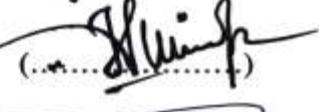
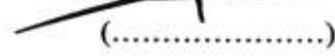
Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing: SK. Ketua Jurusan Tarbiyah No.
Sti.08/PP.00.9/2771/2017

Tanggal Kelulusan : 12 Desember 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	(Ketua)	
Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum.	(Sekretaris)	
Dr.H. Anwar Sewang, M.Ag.	(Anggota)	
Dr. Hj. St. Nurhayati Ali, M.Hum.	(Anggota)	



Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Salira Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang tak terhingga kita panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sangat sederhana dan melalui proses yang cukup melelahkan serta mengalami berbagai hambatan. Begitu pula salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang penulis miliki dalam penyelesaian skripsi ini. Karena itu, kritik konstruktif tetap penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini agar berguna bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab, tidak akan rampung tanpa inayah dan hidayah dari Allah swt., yang disertai dengan usaha, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda Andi Cuba Hamid dan Ibunda Hj. Patimah yang telah memberikan segala hal; mengasuh, membimbing, memberikan bantuan materi dan moril yang tak terhitung jumlahnya dan juga senantiasa mendoakan penyelesaian skripsi ini. Selain itu, penulis juga menganggap perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

2. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab.
3. Bapak Musyarif, M.Ag., selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam
4. Ucapan terima kasih selanjutnya yang juga penulis tujukan kepada dosen pembimbing yaitu: Ibu Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. selaku pembimbing pertama dan Ibu Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum. selaku pembimbing kedua penulis.
5. Selain kepada dosen pembimbing, pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam dan juga dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab atas ketulusannya dalam pengajarannya.
6. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Sejarah Peradaban Islam, khususnya kepada angkatan tahun 2014 atau angkatan pertama dalam Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang bersama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana, baik melalui suka dan duka semangat serta kebersamaan dari teman-teman semua tidak akan saya lupakan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu. penulis menyadari masih banyak kekeliruan yang ada pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran membangun dari berbagai pihak guna menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.

Parepare, 14 Desember 2018
Penulis,



Andi Wandi Hairuddin
NIM: 14.1400.013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Andi Wandi Hairuddin
Nim	14.1400.013
Tempat/Tgl. Lahir	Parepare, 26 Agustus 1995
Jurusan	Tarbiyah dan Adab
Prodi	Sejarah Peradaban Islam
Alamat	Jln. H. Puang Cara
Judul	Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi dengan judul “**Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (kajian historis)**” benar-benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 14 Desember 2018
Penulis,



Andi Wandi Hairuddin
NIM: 14.1400.013

ABSTRAK

Nama : Andi Wandi Hairuddin

Nim : 14.1400.013

Judul Skripsi : Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis)

Skripsi ini merupakan kajian historis tentang Islamisasi di kerajaan Gowa pada abad XVI-XVII. Pokok permasalahannya adalah: Bagaimana gambaran umum kerajaan Gowa, Bagaimana proses masuknya agama Islam di kerajaan Gowa, dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Islamisasi baik di dalam maupun diluar kerajaan Gowa.

Untuk membahas masalah tersebut, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu : Metode pengumpulan data dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode Pendekatan meliputi : Pendekatan Sosiologis, Pendekatan History, Pendekatan Politik, dan Pendekatan Agama/Religi. Metode pengumpulan data yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Umum di Kerajaan Gowa, dimulai dari Keadaan Wilayah, Bahasa dan Kepercayaan Kerajaan Gowa, Pelapisan Sosial Kerajaan Gowa, dan Struktur Pemerintah Kerajaan Gowa. kemudian dalam menyebarkan agama Islam di kerajaan Gowa di mulai dengan asal mula berdirinya kerajaan Gowa, kerajaan Gowa Sebelum Islam dan Proses Islamisasi kerajaan Gowa. Di dalam proses Islamisasi di kerajaan Gowa terdapat tiga mubalig yang sangat berperan dalam menyebarkan Islam di Sulawesi selatan khususnya di kerajaan Gowa yaitu (*Datuk Tallua*).

Kata Kunci : Islamisasi, Datuk Tallua, Kerajaan Gowa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Defenisi Istilah/Pengertian Judul.....	10
1.6 Tinjauan Hasil Penelitian.....	13
1.7 Landasan Teoritis.....	15
1.8 Metode Penelitian.....	29
BAB II BAGAIMANA GAMBARAN UMUM KERAJAAN GOWA	
2.1 Keadaan Wilayah.....	34
2.2 Bahasa dan Kepercayaan Kerajaan Gowa.....	37
2.3 Pelapisan Sosial Kerajaan Gowa.....	40
2.4 Struktur Pemerintah Kerajaan Gowa.....	42

BAB III BAGAIMANA PROSES MASUKNYA ISLAM KERAJAAN GOWA

3.1 Asal Mula Berdirinya Kerajaan Gowa	45
3.2 Kerajaan Gowa Sebelum Islam.....	48
3.3 Proses Islamisasi Kerajaan Gowa	52

BAB IV BAGAIMANA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ISLAMISASI KERAJAAN GOWA

4.1 Faktor Pendukung Islamisasi dari dalam Kerajaan Gowa	58
4.2 Faktor Pendukung Islamisasi dari luar Kerajaan Gowa	65
4.3 Faktor Penghambat Islamisasi dari dalam Kerajaan Gowa	73
4.4 Faktor Penghambat Islamisasi dari luar Kerajaan Gowa	75

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

GAMBAR

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

NO. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka pikir	28
2	Peta Jalur Islamisasi Nusantara	73
3	Museum Balla Lompoa	Lampiran 1
4	Benteng Somba Opu	Lampiran 1
5	Masjid Katangka	Lampiran 1
6	Makam Raja-Raja Gowa-Tallo	Lampiran 1
7	Biografi Penulis	Lampiran 6



DAFTAR LAMPIRAN

NO. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Gambar Peninggalan-Peninggalan kerajaan Gowa
Lampiran 2	Surat Rekomendasi dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan
Lampiran 4	Surat Izin dari Kantor Bupati Gowa
Lampiran 5	Surat Izin dari Lurah Benteng Somba Opu
Lampiran 6	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses Islamisasi diawali dengan turunnya wahyu pada Nabi Muhammad saw dan terus berlanjut hingga kini. Peradaban Islam mulai terbangun ketika Rasulullah Muhammad saw berhasil menghimpun para pengikutnya dalam suatu pemerintahan Islam di Madinah. Berdirinya pemerintahan Islam Madinah yang merdeka dan berdaulat adalah hasil dari penantian dakwah yang lama dan berat dimasa periode Makkah; 13 tahun. Dimana pada masa periode Makkah yaitu melakukan dakwah kepada masyarakat di Makkah, tetapi awal dakwah beliau dilakukan secara diam-diam dengan menyebarkan agama Islam terlebih dahulu kepada keluarga dan sahabat beliau. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah dari Allah swt agar Rasulullah melakukan dakwah secara terang-terangan.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

*Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Qs. Al-Hijr : 94)*¹

Pada periode berikutnya, yaitu periode Madinah yang berlangsung sekitar 10 tahun, Nabi Muhammad Saw menerapkan dasar-dasar dari kehidupan social, ekonomi, militer, hukum, dan ilmu pengetahuan secara legal formal melalui kehidupan berbangsa dan bernegara. Di akhir periode Madinah, sistem Islam pun di sempurnakan.²

¹Depertemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), h. 267

²Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia* (Cet. 1; Jakarta: Tazkiah, 2012), h. V.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

Artinya: “pada hari ini telah ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku cukupkan kepadamu nikmatku, dan telah ku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu”.(QS.Maidah: 3).³

Penyebaran Islam di Nusantara pertama kali dilakukan oleh para pedagang India dan Arab. Mereka berdakwah dengan cara santun, tidak dengan paksaan. Ketika Islam datang, berbagai agama dan kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Buddha sudah lebih dahulu dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun, kedatangan Islam dapat di terima dengan baik karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan, dan yang paling penting juga adalah sangat mudah memeluk Islam karena hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Saat itu masyarakat hidup rukun antara satu agama dengan agama lainnya tanpa ada konflik dan permusuhan, walaupun pengaruh Hindu dan Budha masih tergolong kuat.⁴

Indonesia sampai saat ini di kenal sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak didunia meskipun agama Islam adalah mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam. Islam di Indonesia bersanding dengan agama-agama lainnya. Berdasarkan sensus tahun 2010, dari 240.271.522 jumlah penduduk Indonesia, 85,1% adalah pemeluk agama Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, 0,4% Buddha, dan sisanya pemeluk Konghucu masyarakat di beri kebebasan dalam memilih agamanya sendiri tanpa paksaan. Hal tersebut di jamin oleh pemerintah yang tercantum dalam UUD 1945, di nyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk di berikan kebebasan untuk memilih dan

³Depertemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 107.

⁴Lily Turangan,dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Agama dan Kepercayaan* (Jakarta: PT.Aku Bisa, 2014), h. 1-2.

mempraktikkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”.⁵

Pengaruh Islam di Indonesia bagian Timur, terutama Maluku berlangsung pada abad ke-14 M. Kalimantan Timur (Kutai) yang diislamisasi oleh Datuk ri Bandang dan Tunggang Parangan diperkirakan prosesnya terjadi pada abad ke-16. Sulawesi Selatan (Makassar) dikatakan bahwa sejak abad ke-15 sudah ada pedagang muslim tetapi raja Gowa dan Tallo memeluk Islam sejak tahun 1605 M.

Islamisasi di Sulawesi selatan dapat diketahui dari hikayat-hikayat Gowa-Tallo dan Wajo. Pada taraf pertama penyebaran Islam di Gowa, dilakukan dengan cara damai dan dilakukan oleh Datuk ri Bandang dan Datuk Sulaiman. Menurut cerita Bugis dan Makassar bahwa Datuk ri Bandang berasal dari Minangkabau. Nama Datuk ri Bandang sudah dikenal dalam Hikayat Kutai yang menyebarkan Islam bersama dengan Datuk ri Patimang, tetapi ia kembali ke Makassar. Setelah Gowa secara resmi memeluk agama Islam, Kerajaan Gowa melakukan perang terhadap Soppeng, Wajo, dan Bone. Kerajaan Wajo memeluk Islam pada tahun 1610 dan Bone pada tahun 1611.⁶

Proses Islamisasi di Sulawesi dapat dijelaskan melalui proses seperti di atas. Setelah Sumatra, Jawa dan Kalimantan diIslamkan, maka banyak pedagang-pedagang dan mubalig-mubalig Islam dari pulau-pulau itu datang ke Sulawesi untuk menyiarkan agama di daerah itu. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia, terutama pulau-pulau bagian barat, datangnya Islam ke pulau Sulawesi agak terlambat. Ketika Portugis untuk pertama kalinya datang di Sulawesi pada tahun 1570 dijumpainya bahwa masih sangat sedikit penduduknya yang telah

⁵Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Islam: Religi dan Falsafah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 71

⁶Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Islam: Religi dan Falsafah*, h. 72.

memeluk Islam. Tome Pires mencatat bahwa sekitar 50 kerajaan di Sulawesi masih menyembah berhala.

Jelaslah bahwa mula-mula Islam masuk ke Sulawesi secara damai. Islam berkembang melalui perdagangan dan dakwah oleh para mubalig atau orang-orang alim ulama. Pengembangan Islam melalui jalan kekerasan atau perang baru terjadi kemudian setelah terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Situasi politik yang kacau dan lemah akibat adanya perebutan tahta memberikan kesempatan kepada para Raja dan bangsawan menggunakan agama Islam sebagai alat politik untuk merebut kekuasaan. Terbentuknya kerajaan Islam yang baru sering di ikuti pula peperangan terhadap kerajaan yang belum Islam dalam rangka perluasan wilayah kekuasaan.

Meningkatkan peranan Sulawesi selatan dalam perdagangan antar Indonesia pada abad ke-17, yakni sebagai Bandar transito perdagangan rempah-rempah antara Maluku di Nusantara bagian timur dengan Malaka di Nusantara bagian barat, membawa akibat semakin pesatnya perkembangan Islam di daerah Sulawesi Selatan pada abad ke-17 menyebabkan terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam, yaitu:

- a. Kerajaan Makassar,
- b. Kerajaan Bugis, dan
- c. Kerajaan-kerajaan Islam kecil lainnya.

Untuk mengislamkan rakyat Bugis dan ketiga kerajaan tersebut datanglah mubalig-mubalig Makassar di antara orang-orang suku Bugis. Suku Bugis terkenal karna berani, jujur, dan suka berterus terang. Mula-mula sangatlah sukar bagi mubalig-mubalig tersebut memasuki negeri Bugis itu, akan tetapi berkat

keuletan mereka orang-orang Bugis akhirnya menjadi penganut Islam yang setia dan tangguh.⁷

Penerimaan Islam di berbagai tempat di Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite kerajaan. Pola pertama ini biasa disebut *bottom up*. Kedua, Islam diterima terlebih dahulu oleh elite kerajaan, dan selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat lapisan bawah. Pola yang kedua ini biasa disebut *top down*.⁸

Selama paruh kedua abad ke-16, persaingan Kristen dan Islam di Sulawesi selatan tampak masih belum memperlihatkan pemenang. Beberapa kerajaan di Sulawesi utara dan tenggara yang berada di bawah pengaruh Ternate telah memeluk agama Islam-Gorontalo pada tahun (1525) dan Buton pada tahun (1542) dan sudah ada sejumlah orang setempat bukan bangsawan yang memeluk agama Islam di Sulawesi selatan. Sekitar tahun 1550, Raja Gowa Manrio Gau' memberi berbagai perlakuan istimewa ke pada para pedagang Muslim Melayu yang menetap di Makassar. Kemudian sekitar tahun 1575, Abdul Makmur (Dato' Ri Bandang), seorang penjiar Islam asal Minangkabau yang mungkin telah menerima pengajaran Islam di Aceh, tiba di Sulawesi selatan untuk pertama kalinya. Dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam, Dia terhambat oleh berbagai hal seperti kegemaran masyarakat makan Dendeng Babi ,Hati Rusa mentah yang di cincang dan di sajikan dengan bumbu dan darah (lawa' darah), serta kebiasaan minum tua'. Dia kemudian pindah ke Kutai, dimana dia lebih berhasil. Pada tahun 1580, Sultan Ternate Babullah, yang bermusuhan dengan Portugis, mendesak

⁷A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012). h. 202.

⁸Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. 2; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 86.

pengganti Manrio Gau', Daeng Mammeta, untuk memeluk Agama Islam. Daeng Mammeta ternyata menolak, meski demikian, dia berbaik hati mengizinkan komunitas Melayu di Makassar untuk mendirikan Masjid.

Pada tahun 1600 Portugis menganggap Karaeng Matoaya tidak mungkin lagi masuk Kristen, tetapi Karaeng Matoaya tampaknya belum bisa menentukan pilihan. Kemudian Abdul Makmur (Dato ri Bandang) kembali ke Makassar, di temani dua rekannya, Sulaiman (Dato ri Patimang), dan Abdul Jawad (Dato ri Tiro). Ketiganya orang Minangkabau yang belajar agama di Aceh dan datang atas perintah Sultan Johor. Ketika dakwah mereka di Makassar sekali lagi menghadapi tantangan besar, mereka pun meninggalkan Makassar menuju Luwu. Suatu upaya yang ternyata membuahkan hasil. Mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu La Patiware, Daeng Parabung, yang secara resmi mengucapkan kalimat syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin pada 5 Februari 1605 M (15 atau 16 Ramadhan 1013 Hijriah).

Setelah itu, mereka kemudian kembali ke Makassar. Delapan bulan kemudian Karaeng Matoaya pun masuk Islam dengan mengambil nama Sultan Abdullah Awwalul Islam dan mendorong kemanakan sekaligus muridnya Manga'rangi Daeng Manra'bia yang masih berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin. kabarnya, pada 9 November 1607 (16 Rajab 1016 H),⁹Shalat jamaah pertama berlangsung khidmat di Masjid Tallo, yang baru selesai di bangun.

Penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa tidak mudah karna jika ingin menyebarkan agama Islam, maka penguasa Luwu harus di islamkan terlebih dahulu. Bukan semata karna prestise politik yang pernah dipegang oleh bekas

⁹Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet. 1; Jakarta: Nalar, 2006), h. 158-159.

penguasa Sulawesi selatan tersebut, akan tetapi juga karena Luwu merupakan pusat mitos Sulawesi Selatan.

Setelah berhasil mengislamkan penguasa Luwu, tidak lama berselang mereka pun mampu mengatasi penentangan penguasa Makassar. Hanya saja, usaha mengajarkan Islam secara mendalam membutuhkan waktu lebih panjang dari perkiraan semula. Dan, meski ajaran Islam ortodoks terus menerus di sebarkan, sisa-sisa kepercayaan leluhur masih dapat di temukan di pedalaman bugis.

Penguasa Gowa dan Tallo merasa bahwa setelah masuk Islam peluang mereka jadi pemimpin seluruh wilayah Sulawesi Selatan, yang memang merupakan impian utama mereka, kian terbuka lebar. Begitu kerajaan kembar tersebut menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, mereka kemudian mengajak seluruh penguasa di Sulawesi Selatan mengikuti jejak mereka. jika ajakan tersebut di tolak, maka kerajaan kembar itu akan melancarkan perang yang kemudian lebih populer di sebut sebagai *musu' selleng* (Perang Islam) oleh orang Bugis.

Sebelum melancarkan perang terhadap kerajaan tetangga atau kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan, kerajaan Gowa terlebih dahulu mengirimkan utusan ke kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dengan membawa hadiah untuk diberikan kepada setiap raja yang didatangi utusan itu. Hadiah itu dimaksudkan sebagai bukti keinginan untuk berdamai dalam menyebarkan agama Islam, seperti yang di contohkan oleh Rasulullah saw, ketika beliau mengajak raja-raja di sekitar jazirah Arab untuk menerima Islam. Nabi mengirim utusan kepada raja-raja tetangga dengan membawa surat yang berisi argumen yang melatarbelakangi ajakan itu. Demikian halnya yang di lakukan kerajaa Gowa dalam menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan tetangga khususnya kerajaan Bugis. Kemudian

didasarkan juga pada perjanjian antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan yang telah disepakati sebelumnya. Perjanjian itu berbunyi, “ bahwa barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja sekutunya”¹⁰ Atau raja tetangga di Sulawesi Selatan.

Tetapi kerajaan Bugis menolak ajakan kerajaan Gowa dengan asumsi bahwa ajakan itu sebagai taktik untuk memenuhi ambisi Gowa dalam memulai ekspansi dan dominasi dibidang politik dan ekonomi diseluruh kerajaan Sulawesi Selatan. Jadi, kerajaan Bugis tidak percaya bahwa penyampaian Islam oleh Gowa bukanlah didasarkan pada ketulusan, sebagaimana yang telah disepakati dalam perjanjian, melainkan bersifat politis. Sehingga penolakan itu menjadi alasan bagi Gowa untuk mengangkat senjata memerangi kerajaan-kerajaan Bugis. Pada tahun 1608, kerajaan Gowa berhasil menaklukkan Bacukiki, Suppa, Sawitto, dan Mandar, di wilayah pantai barat, serta Akkotengeng dan Sakkoli di pantai timur Wajo. Kemudian tahun 1609, Sidenreng dan Soppeng pun di kuasai, menyusul Wajo satu tahun . dengan menyerahnya Bone pada tahun 1611 seluruh Sulawesi Selatan kecuali Toraja, secara resmi telah memeluk agama Islam¹¹ termasuk Kerajaan Gowa.

Masyarakat di Nusantara khususnya di Sulawesi selatan sebelum masuknya Islam banyak menganut paham agama Hindu, Buddha, bahkan Animisme dan Dinamisme. Kemudian adanya penjajah baik dari Portugis maupun Belanda yang merampas rempah-rempah yang ada di Nusantara dan adanya penyebaran agama kristen terhadap orang-orang pribumi yang ada di Nusantara khususnya di Sulawesi selatan tetapi masyarakat Bugis memandang agama Islam

¹⁰Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 111-112.

¹¹Christian Pelras, *Manusia Bugis*. h. 160-161.

sebagai ajaran yang berhubungan dengan adat orang-orang Bugis sehingga proses Islamisasi dapat berjalan dengan damai.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka pendapat yang selama ini menyatakan bahwa; Islamisasi di Sulawesi Selatan secara umum dan Kerajaan Gowa secara khusus itu berlangsung pada abad ke XVII M. selama ini selalu dihubungkan dengan kedatangan *Dato' Tellu'é* (Datuk Tiga) dari Minangkabau sekitar tahun 1575 M, Sumatera Barat perlu ditinjau ulang. Mengingat, pertama; kontak antara masyarakat setempat dengan daerah luar yang telah memeluk Islam telah berlangsung sebelum abad ke XVII M. Kedua; kedatangan orang Melayu yang membawa ajaran Islam pada beberapa daerah pesisir pantai Selat Makassar, seperti Kerajaan Gowa sejak akhir abad ke XV M. dan mengalami perkembangan pasca kejatuhan Malaka kepada Portugis pada tahun 1511.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah pengislamisasian kerajaan Gowa abad XVI-XVII yang sekarang termasuk dalam area Kabupaten Gowa dan Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokoknya diatas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Gambaran Umum di Kerajaan Gowa Sebelum Islam diterima?
- 1.2.2 Bagaimana Proses Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII?
- 1.2.3 Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Islamisasi di Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukan diharapkan agar mencapai tujuan sebagaimana yang telah diinginkan sebelumnya, tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya sesuatu kegiatan. Dengan demikian pula halnya dengan penelitian ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran umum kerajaan Gowa
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses masuknya Islam di kerajaan Gowa
- 1.3.3 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Islamisasi kerajaan Gowa

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang proses masuknya Agama Islam di Kerajaan Gowa
- 1.4.2 Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.
- 1.4.3 Menambah wawasan baru tentang Islamisasi di Kerajaan Gowa

1.5 Defenisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalah pahaman atas judul peneliti ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa maksud dari sub judul sebagai berikut:

- 1.5.1 Defenisi Islamisasi

Islamisasi merupakan suatu proses yang tidak berkesudahan. Sejak pertama kali kedatangan Islam kemudian penerimaan Islam dan penyebaran Islam lebih lanjut sampai sekarang.¹² Menurut Noorduyn ada tiga tahap mengenai proses islamisasi. *Pertama*, datangnya agama Islam, yaitu datangnya orang-orang

¹²Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 5.

Islam kedalam suatu daerah untuk pertama kalinya. *Kedua*, masuknya agama Islam, dalam hal ini penduduk di daerah tersebut telah memeluk agama Islam. *Ketiga*, penyebaran agama Islam, artinya setelah Islam dianut oleh penduduk di daerah tersebut maka selanjutnya adalah penyebaran Islam keluar dari daerah tersebut ke daerah-daerah lain.

Islamisasi berasal dari kata Islam yang dapat diartikan sebagai agama yang diajarkan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Islam juga bisa diartikan sebagai agama universal yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Rasulullah Muhammad Saw. untuk dijadikan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islamisasi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah poses masuk dan dianutnya agama Islam pada suatu tempat atau daerah tertentu.

1.5.2 Defenisi Kerajaan

Menurut Wikipedia Kerajaan yaitu wilayah di mana seorang raja memerintah. Kerajaan, salah satu bentuk pemerintahan di mana kepala negara atau kepala pemerintahannya disebut Raja, Ratu, Kaisar, Permaisuri, Sultan, Baginda, dan Khalifah¹³ yang ada di muka bumi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diuraikan bahwa Kerajaan adalah negara yang diperintah berdasarkan kemampuan fisik seseorang, tanpa mengindahkan bagaimana orang itu mendapatkan kekuasaannya, secara turun temurun, dengan pemilihan atau melalui usurpasi.¹⁴

Pendapat Maududi tentang kerajaan sangat mengecam system kerajaan, karena sistem kerajaan atau monarki memang tidak memiliki tempat dalam Islam. Dengan meminjam istilah Nabi saw., Maududi mengingatkan bahwa seluruh

¹³<https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan> (diakses pada tanggal 20 Februari 2018).

¹⁴Usurpasi secara sederhana bisa kita fahami sebagai upaya pengambilan hak yang bukan menjadi haknya dalam hal ini adalah tahta kekuasaan.

kerajaan pasti memaksakan ditaatinya kekuasaan secara turun temurun dan karena itu pula kerajaan itu menjadi *mulk adhudh* atau “kerajaan yang menggigit”, yakni menindas rakyat dan merampas hak-hak rakyat di bidang politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Di zaman dahulu maupun di zaman modern sekarang, setiap kerajaan pada hakikatnya selalu menggigit rakyatnya,¹⁵ termasuk misalnya kerajaan Arab Saudi yang oleh banyak orang salah mengertikan sebagai penerapan ajaran Islam padahal bukan.

1.5.3 Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan Kerajaan kedua di Sulawesi Selatan yang menerima Islam secara resmi setelah Kerajaan Luwu, mengapa demikian karna dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan harus dilihat terlebih dahulu mengislamkan dari Rajanya, walaupun sebelumnya telah ada para pedagang Muslim dan Mubalig yang menyiarkan agama Islam di kerajaan Gowa, sebelum terjadinya peristiwa proses Islamisasi di kerajaan Luwu, tetapi hanya sebagian kecil masyarakat di kerajaan Gowa yang dapat diislam dan tidak berhasilnya dalam mengislamkan raja di kerajaan Gowa karna rajalah yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan.

Sehingga ada tiga mubalig atau yang dikenal dengan *Datuk Tallu* dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa yang ketiga mubalig tersebut memiliki strategi dalam penyebaran Islam yaitu terlebih dahulu mencari informasi dari para pedagang-pedagang Muslim yang sudah lama bermukim di Makassar tentang seluk beluk kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa, alhasil jika ingin mengislamkan kerajaan Gowa maka terlebih dahulu harus mengislamkan Kerajaan Luwu karna “*allebbiremmani engka ri-luwu*’, *awatangeng engka ri Gowa*”. (hanya kemuliaan saja yang ada di

¹⁵Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 12.

luwu, sedangkan kekuatan terdapat di Gowa),¹⁶ jadi jika Kerajaan Luwu di Islamkan maka otomatis kerajaan Gowa juga akan menyambut dengan baik Agama Islam tahap demi tahap, karna kerajaan Gowa menghormati kerajaan Luwu karna kerajaan Luwu merupakan pusat mitos atau dipercayai sebagai leluhur di Sulawesi Selatan

Tanggal resmi penerimaan Islam di Kerajaan Gowa-Tallo, berdasarkan Lontara Gowa dan Tallo ialah pada malam Jumat 22 September 1605 bertepatan 9 Jumadil Awal 1014.¹⁷ Raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam ialah I Mangerangi Daeng Mandra'bia yang mendapat gelar Sultan Alauddin, dan raja Kerajaan Tallo I Malingka'ang Daeng Manyondri yang mendapat gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam.

1.6 Tinjauan Hasil Penelitian

Pada pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

- 1.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh saudara Puji Siswadi, dengan skripsi yang berjudul "Politik Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Ketiga Kerajaan *Tellumpoccoe* Pada Abad XVII", di UIN Alauddin Makassar tahun 2016.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang Kerajaan Gowa yang mengislamisasikan kerajaan *tellumpoccoe* pada abad XVII yang merupakan kerajaan Bugis yang terbesar di Sulawesi selatan yaitu kerajaan (Bone, Soppeng dan Wajo). Berbeda halnya dengan penelitian

¹⁶Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad XVII*. h. 91-94

¹⁷Cristian Pelras, *Manusia Bugis*, hal. 159.

¹⁸Puji Siswadi, "Politik Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Ketiga Kerajaan *Tellumpoccoe* Pada Abad XVII" (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016).

yang akan penulis lakukan adalah dengan mengkaji proses Islamisasi Kerajaan Gowa.

- 1.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Apriani Kartini, dengan skripsi yang berjudul “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa”, di UIN Alauddin Makassar tahun 2014.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang sejarah Kerajaan Gowa dari Sumber Lontara Bilang yang merupakan tulisan atau catatan tentang peristiwa masa lampau Kerajaan Gowa. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan mengkaji proses Islamisasi Kerajaan Gowa. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji sejarah awal terbentuknya kerajaan Gowa.
- 1.6.3 Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Mualim Agung Wibawa, dengan skripsi yang berjudul “Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII”, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011.²⁰ Skripsi ini membahas tentang perekonomian Kerajaan Gowa yang merupakan bandar internasional, bandar transit dalam dunia perdagangan Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan pada abad ke XVII. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan mengkaji proses penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji bagaimana sejarah awal terbentuknya kerajaan Gowa.
- 1.6.4 *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* karangan Ahmad M. Sewang, membahas tentang Islamisasi Kerajaan Gowa kemudian bagaimana Kerajaan Gowa pertama kali berhubungan dengan

¹⁹Apriani Kartini, “*Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa*” (Sarjana Skripsi; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2014).

²⁰Mualim Agung Wibawa, “*Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII*” (Sarjana skripsi; Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Islam dan Kerajaan Gowa menerima Islam kemudian menjadikan Islam sebagai agama Kerajaan. Setelah Kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama Kerajaan selanjutnya Kerajaan Gowa menyebarkan Islam melalui dengan dua cara yakni, secara damai dan melalui peperangan.²¹ Jadi perbedaan dari karangan Ahmad M. Sewang dengan yang penulis lakukan yaitu terdapat pada Faktor pendukung dan penghambat Islamisasi Kerajaan Gowa, baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar dalam proses masuknya Islam di Kerajaan Gowa. sedangkan persamaan dari karangan Ahmad M. Sewang ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji bagaimana masuknya agama Islam di kerajaan Gowa.

1.7 Landasan Teoritis

1.7.1 Pengertian Islamisasi

Kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris, Islamization yang berarti pengislaman, upaya agar seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim). Jelas, di dalam kata-kata Islamisasi dan pengislaman itu terkandung makna “kata kerja” (kegiatan), dinamis dan aktif. Upaya dimaksud berwujud seorang muslim menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Upaya tersebut dapat dilakukan secara individual dan dapat dilakukan pula secara masal. Hasil dari kegiatan itu dapat berwujud secara kuantitas (berupa jumlah orang yang menganut agama Islam) dan dapat pula berwujud secara kualitas (berupa tingkat keislaman seorang muslim, baik yang menyangkut tingkat keimanan, tingkat penguasaan ilmu agama maupun tingkat pengamalannya). Karena itu Islamisasi bukanlah suatu peristiwa melainkan suatu proses. Pelaku Islamisasi adalah muslim, sedangkan sasarannya adalah nonmuslim sebagai sasaran utama yang hasilnya

²¹Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad XVII* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor, 2005).

menyangkut soal kuantitas dan juga muslim yang menyangkut soal kualitas.²² Dengan demikian kegiatan Islamisasi dapat diklarifikasi atas (1) mengislamkan orang yang belum muslim (kafir), dalam rangka menambah jumlah muslim (kuantitas); dan (2) mengislamkan orang yang sudah muslim dalam rangka meningkatkan kualitas muslim.

pengertian Islamisasi menurut wikipedia yaitu adalah proses konversi (perubahan) masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada penerapan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda.²³

Di seluruh dunia tidak seorang Muslim pun meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya. Menurut keyakinan Islam, al-Quran adalah pegangan hidup terakhir dari yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui dakwah Nabi Muhammad Saw. Sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan melalui perantara malaikat Jibril. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu²⁴ dan sunnah atau hadis yang merupakan warisan Rasullah saw.

1.7.2 Teori Islamisasi Nusantara

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang proses masuknya Islam di Nusantara. Akan tetapi kapan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan budaya belum diketahui dengan pasti. Masih perlu diadakan pengumpulan data dan penelitian yang dapat menyusun suatu rekonstruksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang didukung oleh data yang kuat. Para ahli yang menulis tentang sejarah masuknya

²²Apipudin, *Penyebaran Islam*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 199.

²³<https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisasi> (diakses pada tanggal 20 February 2018).

²⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3.

Islam di Indonesia juga menemukan kesepakatan kapan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara.²⁵

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama itu tidak bertendensi apa pun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Tidak ada catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat mereka untuk mengabadikan peran mereka, ditambah lagi wilayah Nusantara yang sangat luas dengan perbedaan kondisi dan situasi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, darimana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Nusantara.²⁶ Namun, secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

1.7.2.1 Teori Mekkah

Teori Mekkah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara adalah langsung dari Makkah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. HAMKA mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab.

²⁵A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, h.32.

²⁶Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

Bahan argumentasi yang di jadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber local Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab bukan dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan HAMKA, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh Masehi. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia.

Penulis Barat, menurut HAMKA, melakukan upaya yang sangat sistematik untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tentang hubungan rohani yang mesra antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber utama Islam di Nusantara dalam menimba ilmu agama. Dalam pandangan HAMKA, orang-orang Islam di Indonesia mendapatkan Islam dari orang-orang pertama (orang Arab), bukan dari hanya sekedar perdagangan. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H.Johns, yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia. Kaum Sufi biasanya mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendirikan kumpulan atau perguruan tarekat.²⁷

1.7.2.2 Teori Gujarat

Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian Barat, berdekatan dengan laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ni kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J.Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat

²⁷Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 146-147

dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke 7 Masehi). Namun, yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung. Melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini di amini dan di sebarakan oleh seorang orientalis termuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang dikota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandang Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “*sayyid*” atau “*syarif*” di depan namanya.

Teori Gujarat di kembangkan oleh J.P.Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik As-saleh, yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik di Jawa Timur, memili bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut di impor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat.²⁸ Alasan lainnya adalah kesamaan madzhab Syafi’i yang di anut oleh masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

1.7.2.3 Teori Persia

Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan

²⁸Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, h. 147-148

argumentasinya, ia lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain tradisi merayakan 10 Muharram atau Assyura sebagai hari suci kaum Syi'ah atas kematian Husain bin Ali, cucu nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi Tabut di Pariaman Sumatra Barat. Istilah “*tabut*” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang di terjemahkan melalui bahasa Iran.

Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa tengah dengan ajaran Sufi dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati di hukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya di nilai bertentangan dengan ke tauhidan Islam (*Murtad*) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut madzhab Syifi'i, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.²⁹

1.7.2.4 Teori Cina

Teori Cina, meatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Nusantara jauh sebelum Islam di kenal di Nusantara. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa agama ini baru berkembang. Sumanto al-qurtuby, dalam bukunya *arus Cina-Islam-Jawa*, menyatakan bahwa menurut kronik masa dinasti Tang (618-960) di daerah kanton, Zhang-Zhao, Quanzaou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

²⁹Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, h. 148-149

Teori Cina, bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun local (babad dan hikayat), dan diterima. Bahkan, menurut sejumlah sumber local tersebut di tulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintaro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan sejarah Banten dan hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya di tulis menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-Cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang abad ke-15, seperti Gresik, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.

Semua teori tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut.³⁰ Tetapi menurut hemat peneliti bahwa teori Arab atau teori Mekkahlah yang mendapat kontak Islam pertama kali ke Nusantara. Jadi dapat diketahui bahwa penyebaran Islam di Nusantara adalah melalui dari para pedagang dan begitupun juga di Sulawesi Selatan khususnya di Kerajaan Gowa bahwa kontak pertama dalam menyebarkan ajaran Islam adalah para pedagang walaupun tidak secara menyeluruh dalam mengislamkan di Sulawesi Selatan tetapi peran pedaganglah yang awalnya menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Kerajaan Gowa sebelum datangnya para mubalig atau *Tallu Datuk*.

³⁰Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, h. 149-150.

1.7.3 Proses Jalur Islamisasi Nusantara

Salah satu jalur yang berpengaruh dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan yaitu dakwah. Dakwah dapat di artikan sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiyah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama, dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah hukumnya wajib dan harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang telah mengikrarkan dirinya untuk tunduk dan patuh pada ajaran Islam. Dakwah itu sendiri memiliki cakupan yang amat luas dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.³¹

Masyarakat di Nusantara sebelum masuknya Islam banyak menganut paham agama Hindu, Buddha, bahkan Animisme dan Dinamisme. Kemudian terdapat jalur-jalur Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang mula-mula di Nusantara adalah sebagai berikut.

1.7.3.1 Melalui Jalur Perdagangan

Pada taraf permulaan, jalur Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M membuat para pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia. Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan. Mereka yang melakukan dakwah Islam, sekaligus juga sebagai pedagang yang menjajakan dagangannya kepada penduduk pribumi.

1.7.3.2 Melalui Jalur Perkawinan

Berdasarkan sudut ekonomi, para pedagang muslim memilih status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi,

³¹Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 1.

terutama putrid-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Dengan melalui jalur perkawinan mereka telah menanamkan cikal bakal kader-kader Islam.

1.7.3.3 Melalui Jalur Tasawuf

Para penyebar Islam juga dikenal sebagai pengajar-pengajar tasawuf. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal magis dan memiliki kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putrid-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang di ajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan mudah diterima. Kehidupan mistik bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kepercayaan mereka. Oleh karena itu, penyebaran Islam kepada masyarakat Indonesia melalui jalur tasawuf atau mistik ini mudah diterima karena sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia. Misalnya, menggunakan ilmu-ilmu riyadhat dan kesaktian dalam proses penebaran agama Islam kepada penduduk setempat.

1.7.3.4 Melalui Jalur Pendidikan

Pada Islamisasi di Indonesia ini, juga dilakukan melalui jalur pendidikan seperti pesantren, surau, masjid, dan lain-lain yang dilakukan oleh guru-guru agama, kiai, dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren

sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalkan pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk melakukan dakwah Islam di sana.

1.7.3.5 Melalui Jalur Kesenian

Para penyebar Islam juga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra, dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik kepada ajaran-ajaran Islam sekalipun pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta bayaran pertunjukan seni, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu di sisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan media Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir.

1.7.3.6 Melalui Jalur Politik

Para penyebar Islam juga menggunakan pendekatan politik dalam penyebaran Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Nusantara. Sebagaimana diketahui, melalui jalur politik para walisongo melakukan strategi dakwah mereka dikalangan para pembesar

kerajaan seperti Majapahit, Pajajaran, bahkan para walisongo juga mendirikan kerajaan Demak, Sunan Gunungjati juga mendirikan kerajaan Cirebon dan kerajaan Banten. Kesemuannya dilakukan untuk melakukan pendekatan dalam rangka penyebaran Islam.³² Baik di Sumatra, Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik.

1.7.4 Kerajaan-Kerajaan Bugis

Kerajaan-kerajaan di Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan pada masa lalu tentunya berkaitan dengan kepentingan kelompok masyarakat untuk bekerjasama lebih efektif dan karena kepentingan bangsa luar yang mulai bermunculan ke negeri ini, dan mencoba mengeksploitasi produk negeri ini seperti merica, pala, kayu manis, barus, kayu cendana, gaharu, juga hewan-hewan seperti gajah, cula badak, penyu, dan lain-lain.

Kerajaan adalah bentuk pemerintahan yg dikepalai oleh raja atau sultan. Adapun jenis-jenis kerajaan antara lain; *Kerajaan Absolut* kerajaan yg rajanya berkuasa secara mutlak, memegang dan menjalankan kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. *Kerajaan Konstitusional* negara yg diperintah oleh seorang raja, tetapi hak dan kekuasaan raja serta kewajibannya terhadap rakyat diatur dan dibatasi oleh undang-undang dasar *Kerajaan Parlementer* negara yg kekuasaannya di bawah seorang raja yg pemerintahannya dilaksanakan berdasarkan konstitusi (UUD) dan wakil rakyat (parlemen) memegang kedaulatan tertinggi.³³ Berikut kerajaan-kerajaan Bugis yang berpengaruh di Sulawesi selatan;

³²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009), h. 306-309.

³³Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1133.

1.7.4.1 Kerajaan Bone

Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah *ade pitue*. Manurungge ri Matajang dikenal juga dengan nama Mata Silompoe. Adapun *ade' pitue* terdiri dari *matoa ta*, *matoa tibojong*, *matoa tanete riattang*, *matoa tanete riawang*, *matoa macege*, *matoa ponceng*. istilah *matoa* kemudian menjadi *arung*. setelah Manurungge ri Matajang, kerajaan Bone dipimpin oleh putranya yaitu La Ummasa' Petta Panre Bessie. Kemudian kemanakan La Ummasa' anak dari adiknya yang menikah raja Palakka lahirlah La Saliyu Kerrempelua. pada masa Arumpone (gelar raja bone) ketiga ini, secara massif Bone semakin memperluas wilayahnya ke utara, selatan dan barat.

1.7.4.2 Kerajaan Makassar (Gowa)

Pada abad ke-12, 13, dan 14 berdiri kerajaan Gowa, Soppeng, Bone, dan Wajo, yang diawali dengan krisis sosial, dimana orang saling memangsa laksana ikan. Kerajaan Makassar (Gowa) kemudian mendirikan kerajaan pendamping, yaitu kerajaan Tallo. Tapi dalam perkembangannya kerajaan kembar ini (Gowa & Tallo) kembali menyatu menjadi kerajaan Makassar (Gowa).

1.7.4.3 Kerajaan Soppeng

Di saat terjadi kekacauan, di Soppeng muncul dua orang To Manurung. Pertama, seorang wanita yang dikenal dengan nama Manurungge ri Goarie yang kemudian memerintah Soppeng ri Aja. dan kedua, seorang laki-laki yang bernama La Temmamala Manurungge ri Sekkanyili yang memerintah di Soppeng ri Lau. Akhirnya dua kerajaan kembar ini menjadi Kerajaan Soppeng.

1.7.4.4 Kerajaan Wajo

Sementara kerajaan Wajo berasal dari komune-komune dari berbagai arah yang berkumpul di sekitar danau Lampulungeng yang dipimpin seorang yang memiliki kemampuan supranatural yang disebut *puangnge ri lampulung*. Sepeninggal dia, komune tersebut berpindah ke Boli yang dipimpin oleh seseorang yang juga memiliki kemampuan supranatural. Datangnya Lapaukke seorang pangeran dari kerajaan Cina (Pammana) beberapa lama setelahnya, kemudian membangun kerajaan Cinnotabi. Selama lima generasi, kerajaan ini bubar dan terbentuk Kerajaan Wajo.

Kerajaan pra-wajo yakni Cinnongtabi dipimpin oleh masing-masing : La Paukke Arung Cinnotabi I, We Panangareng Arung Cinnotabi II, We Tenrisui Arung Cinnotabi III, La Patiroi Arung Cinnotabi IV. setelahnya, kedua putranya menjabat sekaligus sebagai Arung Cinnotabi V yakni La Tenribali dan La Tenritippe. Setelah mengalami masa krisis, sisa-sisa pejabat kerajaan Cinnotabi dan rakyatnya bersepakat memilih La Tenribali sebagai raja mereka dan mendirikan kerajaan baru yaitu Wajo. adapun rajanya bergelar Batara Wajo.

Wajo dipimpin oleh, La Tenribali Batara Wajo I (bekas arung cinnotabi V), kemudian La Mataesso Batara Wajo II dan La Pateddungi Batara Wajo III. Pada masanya, terjadi lagi krisis bahkan Batara Wajo III dibunuh. kekosongan kekuasaan menyebabkan lahirnya perjanjian La Paddeppa yang berisi hak-hak kemerdekaan Wajo.³⁴ Setelahnya, gelar raja Wajo bukan lagi Batara Wajo akan tetapi Arung Matowa Wajo hingga adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

³⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis (di akses pada tanggal 20 Februari 2018).

Adapun kerangka pikir dengan judul Islamisasi kerajaan Gowa pada abad XVI-XVII (Kajian Historis).



1.8 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai Islamisasi Kerajaan Gowa. Teknik *library research*: teknik ini digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.³⁵ Secara Deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang di alami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII

1.8.2 Pendekatan Penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.2.1 Pendekatan Sosiologis

Dalam penelitian sosiologis ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial ataupun sistem stratifikasi atau pelapisan masyarakat dari peristiwa yang terjadi di Kerajaan Gowa pada abad XVI-XVII

³⁵S. Nasution, *Metode Research: penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

1.8.2.2 Pendekatan History

Pendekatan histori yaitu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau khususnya di kerajaan Gowa mengenai awal masuknya Agama Islam baik siapa, dimana, dan kapan yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam.

1.8.2.3 Pendekatan Politik.

Pendekatan politik yaitu usaha untuk memahami peristiwa sejarah dari segi politik. Politik merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, pendekatan politik disini berfungsi sebagai alat kekuasaan untuk menyebar luaskan ajaran Islam sehingga masyarakat di Kerajaan Gowa dapat menyeluruh masuk dalam agama Islam.

1.8.2.4 Pendekatan Agama/Religi

Dalam hal ini agama dilihat dari segi fungsional atau perannya, merupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi suatu fenomena agama. Pada umumnya fungsi tersebut biasa dikategorikan menjadi fungsi manifest, yaitu fungsi yang didasari dan dikehendaki oleh sesuatu pola sosial atau lembaga.³⁶ Dimana Kerajaan Gowa yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.³⁷ Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian

³⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) h. 20-21.

³⁷M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2014). h. 219.

pustaka) dan *Field Research* (penelitian lapangan). Akan tetapi peneliti beranggapan bahwa dalam penelitian ini akan lebih cenderung ke *Library Research* (penelitian pustaka). Sedangkan penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) akan hanya menjadi faktor pendukung dari *Library Research* (penelitian pustaka) mengenai Islamisasi Kerajaan Gowa seperti teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.8.3.1.1 Data Primer.

Data primer dapat diperoleh melalui data-data bersejarah seperti; naskah Lontara, arsip-arsip dan dokumen-dokumen tentang sejarah Kerajaan Gowa.³⁸ sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap dokumen yang tersimpan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Arsip Museum Balalompoa, dan dari beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan dalam skripsi ini karena alasan pribadi. Dari beberapa tempat itu diperoleh naskah-naskah, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang menyangkut Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII.

1.8.3.1.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder merupakan data utama yang akan digunakan oleh peneliti. Karena mengingat pelaku sejarah dan saksi sejarah sangat sulit untuk ditemukan, bahkan untuk pelaku sejarah sudah tidak dapat lagi dijangkau oleh peneliti. Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan lebih cenderung menggunakan data sekunder seperti; buku-buku, skripsi, benda-benda arkeologi, dan tradisi lisan yaitu dari hasil wawancara terhadap orang-orang yang mengerti tentang sejarah Kerajaan Gowa. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan IAIN

³⁸Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 10-12.

Parepare, Perpustakaan Kota Parepare, Perpustakaan Umum Makassar, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan UNISMUH Makassar, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Perpustakaan UNM Makassar, Museum Benteng Sumba Opu Gowa, museum Balalompoa, Makam Raja-Raja Gowa, dan Masjid Katangka.

1.8.3.2 Kritik Sumber

Kritik, proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasannya mengenai Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII. Kritik yang dilakukan penulis adalah dalam proses Islamisasi di kerajaan Gowa yaitu mengenai kontak awal yang pertama kali dalam menyebarkan Agama Islam di kerajaan Gowa.

1.8.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data melalui analisis³⁹, dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan yang menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Dalam tahap ini digunakan metode sebagai berikut:

1.8.3.3.1 Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Sebagai contoh tulisan yang mempergunakan teknik induktif ini adalah tentang Islamisasi Kerajaan Gowa yang dikemukakan terlebih dahulu tiap-tiap sumber kemudian menarik kesimpulan.

³⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 114.

1.8.3.3.2 Deduktif, yaitu berangkat dari teori-teori yang bersifat umum, untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Contoh dari deduktif ini adalah, penulis memulai suatu gambaran umum kemudian diakhiri dengan gambaran yang bersifat khusus.

1.8.3.3.3 Metode Komparatif,⁴⁰ yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

1.8.3.4 Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan tahap akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, dengan merekonstruksi data dari sumber-sumber yang telah diseleksi ke dalam bentuk ceritera sejarah dengan kata lain penulisan sejarah atau (historiografi) adalah pelaporan hasil penelitian sejarah⁴¹ untuk mengetahui tentang Islamisasi Kerajaan Gowa yang telah dilakukan peneliti.

⁴⁰Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian Sejarah-kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.332.

⁴¹M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*, h. 219.

BAB II

GAMBARAN UMUM KERAJAAN GOWA

2.1 Keadaan Wilayah

2.1.1 Keadaan Geografis

Keadaan geografis Kerajaan Gowa dalam pembahasan ini adalah menyangkut letak dan batas-batas Kerajaan Gowa. Pada abad ke-16 M, di Sulawesi Selatan berdiri Kerajaan Gowa dan Tallo. Kedua kerajaan tersebut kemudian pada tahun 1528 bergabung dengan nama Kerajaan Makassar yang beribu kota di Sombaopu. Wilayah kerajaan Makassar atau Gowa meliputi provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Secara geografis letak Kerajaan Gowa sangat strategis. Letaknya di jalur pelayaran Nusantara yang merupakan rute perdagangan. Sehingga kerajaan Gowa berkembang menjadi kerajaan yang besar dan berkuasa di jalur perdagangan Nusantara.⁴²

Kerajaan Makassar atau Gowa adalah sebuah kerajaan yang berada di Sulawesi Selatan. Makassar terletak di pantai barat Semenanjung Sulawesi Selatan yang memiliki posisi yang penting karena dekat dengan jalur pelayaran perdagangan Nusantara. Hal itu menjadikan Makassar sebagai pusat persinggahan para pedagang, sekaligus Kerajaan Makassar atau Gowa berkembang menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas jalur perdagangan Nusantara.

Kerajaan Makassar sebenarnya merupakan persekutuan dari beberapa kerajaan pada abad ke-16 di Sulawesi Selatan. Menurut cerita, di Sulawesi Selatan, pada abad ke-16, terdapat beberapa kerajaan bercorak Hindu, di antaranya Gowa, Tallo, Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Masing-masing Kerajaan ini membentuk persekutuan sesuai dengan pilihan masing-masing.

⁴²Nurasiah, *Kerajaan Nusantara*, (Cet. 1; Jakarta: Mediantara Semesta, 2009), h. 88

Dari beberapa Kerajaan tersebut, ada dua kerajaan, yakni Kerajaan Gowa dan Tallo, membentuk persekutuan pada tahun 1528. Persekutuan itulah yang kemudian melahirkan suatu kerajaan yang lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Makassar. Nama Makassar sebenarnya adalah ibu kota dari kerajaan Gowa, dan sekarang masih digunakan sebagai nama ibu kota provinsi Sulawesi Selatan.⁴³

Makassar sebagai nama kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama kerajaan atau kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi atau bagian timur Indonesia dalam abad XVI-XVII.

Orang Makassar yang mendiami jazirah selatan Sulawesi, sebagian dari mereka mendiami daerah sepanjang pesisir muara sungai Jeneberang dan Tallo negeri-negeri dalam Nusantara disebut: Tambolo, Lakiung, Parang-Parang, Duta aging, Je'ne bidu, dan Kallin. Negeri ini bersepakat bergabung dan mengangkat seorang tokoh perempuan "Tumanurung" dan menjadikan raja. Tokoh ini menurut legenda adalah orang yang turun dari kayangan dan melaksanakan pemerintahan di atas dunia. Negeri gabungan ini diberi nama Gowa. Tumanurung di Gowa ini diperkirakan pada permulaan XVI.

Makassar, sebagai ibu kota kerajaan Bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikan pusat terdepan kerajaan Makassar yang mawadahi benteng Somba Opu, Panakkukang, dan ujung Pandang.⁴⁴

2.1.2 Keadaan Demografi

Didukung oleh kondisi alam yang cukup memadai dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Gowa, sebelumnya telah hidup menggeluti berbagai jenis bidang usaha, seperti diantaranya berburu, meramu,

⁴³Soedjipto Abimanyu, *Kitab Kerajaan Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, (Cet. 1; Jogjakarta: Laksana, 2014). h. 174

⁴⁴Sugirah Wahid, *Manusia Makassar*, (Cet. 1; Makassar: Refleksi, 2007), h. 19-20

menangkap ikan, bertani dan berternak. Berikut usaha pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Gowa.

Berburu merupakan suatu kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat. Binatang buruan saat itu adalah rusa dan babi. Pemburu binatang sejenis rusa, dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan konsumsi. Sedangkan pemburuan binatang babi dilakukan dengan tujuan untuk usaha pemberantasan binatang perusak tanaman .

Kegiatan meramu merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat, guna memenuhi kebutuhan hidup akan berbagai hasil hutan. Seperti diantaranya kayu bakar, damar, dan rotan. Kegiatan menangkap ikan dilakukan masyarakat saat itu memanfaatkan sarana penangkapan disungai dan di laut. Sehingga ikan yang ditangkap terdiri atas ikan jenis air tawar dan ikan laut. Sehingga ikan yang ditangkap terdiri atas ikan jenis air tawar dan ikan laut. Semua bentuk penangkapan dilakukan dengan memanfaatkan cara dan peralatan tradisional, seperti diantaranya perangkap yang terbuat dari bambu dan jenis jala.

Bertani dilakukan masyarakat saat itu dengan memanfaatkan dua jenis lahan, yaitu lahan kering dan lahan basah. Lahan kering di fungsikan untuk tanaman perkebunan. Para petani berusaha di sektor persawahan dengan menanam padi di musim penghujan, dan di musim kemarau diselingi tanaman palawija dan berbagai jenis sayur-sayuran.

Kegiatan beternak diusahakan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya akan daging ternak, di samping usaha pemenuhan kebutuhan akan media pembajak lahan persawahan. Jenis ternak untuk kebutuhan konsumsi. Seperti ayam, itik, dan kambing. Sedangkan hewan kerbau dan sapi untuk keperluan membajak sawah.

Sedangkan kegiatan lainnya hingga saat ini menjadi mata pencarian pokok masyarakat Gowa secara umum, seperti bertani, berternak, dan menangkap ikan. Bahkan cara dalam jenis peralatan operasional yang digunakan dalam menekuni usaha bertani, berternak dan menangkap ikan sudah berubah ke cara dan peralatan yang lebih professional dan modern.⁴⁵

2.2 Bahasa dan Kepercayaan Kerajaan Gowa

2.2.1 Bahasa Kerajaan Gowa

Di Sulawesi Selatan terdapat empat jenis bahasa yang mewakili empat suku bangsa, yaitu bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Mandar, dan bahasa Toraja.⁴⁶ Keempat macam bahasa ini termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia Barat.⁴⁷

Bahasa Makassar merupakan bahasa kebudayaan di Kerajaan Gowa yang digunakan dalam berbagai kegiatan: perdagangan, pertanian, pemerintahan, penyebaran agama, dan kesusastraan. Bahasa Makassar dan bahasa Bugis mempunyai lambang bunyi atau aksara tersendiri yang disebut aksara lontara. Sebagai penulis berpendapat, aksara lontara mulai diperkenalkan pada masa pemerintahan Sombaya ri Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tomapa' risi' Kallonna (1512-1546). Daeng Pamatte waktu itu menjabat sebagai syahbandar dan merangkap sebagai tomailalang. Mangkubumi Kerajaan Gowa. Ia dianggap oleh sebagai sejarawan sebagai pencipta huruf lontara. Ia juga dikenal sebagai penulis pertama undang-undang pemerintahan kerajaan, silsilah Tomanurung, dan catatan harian kerajaan. Dalam Lontara Gowa disebutkan,

⁴⁵Mualim Agung Wibawa, "*Perana Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII*". (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). h. 19-20

⁴⁶Christian Pelras, *manusia Bugis*, h. 13-14

⁴⁷Bahasa kepulauan yang sangat luas penyebarannya didunia

Iapa anne karaeng uru mappare' rapang-bicara, timu-timu ribunduka, sabannara' naminne Karaeng nikana I Daeng Pamatte, ia sabannara, ia tomailalang, ia to mine Daeng Pamatte ampareki lontara' Mangkasaraka.

Baru raja inilah, Tomapa' risi' Kallongna, yang pertama membuat undang-undang dan peraturan perang. Syahbandar raja ini bernama I Daeng Pamatte, dia syahbandar dan dia juga tomailalang. Daeng Pamatte ini jugalah yang menyusun lontara Makassar)

Tetapi hasil penelitian Ahmad Rahman dan Muhammad Salim yang mengemukakan bahwa kalimat itu seharusnya diterjemahkan dengan, “menyusun pustaka dalam bahasa Makassar”. Kalimat diatas tidak bisa diartikan bahwa daeng pamatte lah yang pertama menciptakan huruf lontara. Pendapat ini lebih diterima dengan alasan, bahwa Sure Galigo telah tertulis dalam aksara lontara sekitar abad XIV. Sehingga alasan itu pula, Matulada mengemukakan bahwa Daeng Pamatte hanyalah Sekedar menyempurnakan sistem Lontara yang sudah ada.⁴⁸

2.2.2 Kepercayaan Kerajaan Gowa

Kepercayaan pra-Islam seperti dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Dinamisme dan Animisme)
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewi patunrung
- c. Kepercayaan pada pesona-pesona jahat

Kepercayaan semacam ini oleh E.B. Tylor dinamakan animism, yaitu berasal dari kata anima, berarti soul atau jiwa. Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animisme seperti dikemukakan Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan

⁴⁸Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 37-38

jasmianinya dan selanjutnya bisa berpindah dan menempati makhluk makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Kepercayaan masyarakat Gowa terhadap arwah nenek moyang, dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu. Pemujaan diberikan terhadap kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena mereka pernah memberi sumbangan dalam membangun pemukiman atau karena semasa hidup mereka di anggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat. Kuburan mereka dianggap keramat dan arwah mereka dapat memberi berkah. Kepercayaan semacam ini berlanjut pada masa pasca Islam dan masih dapat ditemukan dalam masyarakat Gowa sampai sekarang. Selain itu, mereka juga melaksanakan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti batu naparak (batu datar), pohon kayu besar, gunung, sungai, dan posi butta (tiang tengah sebuah rumah).

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus timbul dari kesadaran masyarakat animisme tentang jiwa atau soul yang menempati seluruh alam. Makhluk-makhluk halus ada yang bersahabat dengan manusia dan juga ada yang jahat. Makhluk halus yang jahat diistilahkan oleh Abu Hamid sebagai pesona-pesona jahat, terdiri atas parakang, poppo, dan tujua. Makhluk-makhluk halus tersebut sangat ditakuti, karena bisa mendatangkan penyakit dan kematian. Mereka bisa merubah bentuk menyerupai binatang seperti kerbau, anjing, atau berubah menyerupai keranjang. Demikian itulah kepercayaan lama yang sisanya masih bisa ditemukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedalaman.⁴⁹

⁴⁹Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 45-50

2.3 Pelapisan Sosial Kerajaan Gowa

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial di anggap penting dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat, termasuk struktur politik. Pelapisan masyarakat Makassar telah diteliti oleh seorang antropolog Belanda bernama Friedericy. Dalam penelitian itu, dia menggunakan sumber-sumber local, seperti *Sure Galigo*.⁵⁰

Menurut Friedericy, pada dasarnya masyarakat Sulawesi Selatan, baik masyarakat Bugis, Mandar, Tana Toraja, maupun Makassar, mempunyai persamaan dalam pelapisan, yaitu terdiri atas tiga golongan, sebagaimana yang di gambarkan oleh Friedericy pada masyarakat Makassar berikut ini.

2.3.1 Anak Karaeng ri Gowa dan Anak Karaeng Maraengannaya

2.3.1.1 Anak Karaeng ri Gowa

Anak Karaeng ri Gowa atau disebut juga sebagai anak raja-raja Gowa, kemudian anak raja-raja Gowa tersebut terbagi atas empat karakter anak bangsawan, yaitu:

2.3.1.1.1 *Anak tikno*, adalah golongan anak bangsawan murni yang berasal dari turunan Tomanurung. Golongan *anak tikno* ini terbagi atas dua bagian, yakni;

2.3.1.1.1.1 *Anak Pattola*, yaitu golongan yang berhak menduduki jabatan tertinggi dalam Kerajaan sebagai sombaya di Gowa.

2.3.1.1.1.2 *Anak Manrapi*, golongan yang berhak menduduki jabatan tertinggi, apabila *anak Pattola* dinyatakan kurang cerdas, tidak ada calon lain, atau tidak bersedia menjadi pejabat tinggi.

⁵⁰Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 29

2.3.1.1.2 *Anak Sipue* adalah anak setengah murni atau keturunan campuran antara keturunan Tomanurung dengan manusia biasa. Mereka terbagi atas dua lapisan, yaitu:

2.3.1.1.2.1 *Anak Sipue Manrapik* yang dapat diangkat mejadi pejabat tinggi Kerajaan, seperti *sombaya*, apabila ternyata tidak ada calon lain yang berasal dari *anak tikno*.

2.3.1.1.2.2 *Anak Sipue* adalah berasal dari seorang berdarah *anak pattola*, sedang ibunya berasal dari seorang berdarah *tosamarak* yang tadinya berasal dari golongan *ata nibuang*.

2.3.1.1.3 *Anak Cerak* atau anak bangsawan darah campuran, adalah golongan yang berasal dari seorang ayah berdarah *anak tikno* atau *anak sipue marapik*, sedangkan ibunya berasal dari golongan *ata mana* atau *ata sossorang*.

2.3.1.1.4 *Anak Karaeng Sala* atau anak bangsawan salah/rendah, yaitu golongan yang berdarah *anak sipue* atau *anak cerak* dari pihak ayah, sedang ibunya berdarah *tosamarak* atau berdarah *ata*.

2.3.1.2 Anak Karaeng Maraengannaya

Anak Karaeng Maraengannaya, yaitu anak bangsawan atau anak raja-raja dari kawasan luar Kerajaan Gowa.⁵¹

2.3.2 *Maradeka*

Maradeka yaitu orang yang merdeka dan lapisan ini terbagi atas dua golongan, yaitu:

2.3.2.1 *Tobajik* atau orang baik-baik adalah keluarga yang masih dapat menunjukkan satu silsilah keturunannya yang berhubungan dengan salah satu lapisan *anak karaeng*.

⁵¹Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 32-33

2.3.2.2 *Tosamarak* atau orang kebanyakan memiliki jumlah anggota yang sangat banyak dalam masyarakat khususnya di kerajaan Gowa.⁵²

2.3.3 *Ata*

Ata atau sahaya yaitu budak yang harus menebus dirinya dengan sejumlah harta tertentu, kemudian *ata* terbagi atas tiga bagian, yaitu:

2.3.3.1 *Ata Sossorang*, yaitu sahaya warisan

2.3.3.2 *Ata nibuang*, yaitu sahaya yang dibuang atau di usir lingkungan keluarga.

2.3.3.3 *Tomanginrang*, yaitu yang tidak bisa membayar utang, sahaya ini juga disebut *tomangempoang* atau hamba yang digadaikan.⁵³

Bilamana kita memperhatikan gambaran tentang pelapisan masyarakat seperti yang disajikan diatas, maka secara umum dapat dilihat bahwa masyarakat Gowa terbagi ke dalam tiga lapisan sosial, yaitu:

- *Anak Karaeng*, yaitu keturunan raja atau kaum bangsawan
- *Maradeka*, yaitu lapisan orang kebanyakan atau rakyat umum
- *Ata* atau sahaya, yaitu para budak

2.4 Struktur Pemerintah Kerajaan Gowa

Dalam suatu Kerajaan pasti memiliki struktur, susunan atau tingkatan jabatan dalam suatu Kerajaan atau Negara. Berikut sembilan poin struktur Kerajaan Gowa, yaitu:

2.4.1 *SOMBAYA* (Raja). Seperti yang kita ketahui dalam stratifikasi sosial kerajaan Gowa, anak *karaeng* menduduki lapisan yang paling tinggi dalam masyarakat Gowa. mereka inilah yang berhak menjadi *sombaya ri* Gowa (Raja Gowa) dan menduduki posisi puncak dalam piramida birokrasi kerajaan. *Sombaya ri* Gowa haruslah berasal dari keturunan Tomanurung. Sedangkan Tomanurung dipercaya sebagai seorang yang turun dari langit dan memiliki kekuatan magis.⁵⁴

⁵²Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 34

⁵³Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 31

⁵⁴Ahmad M Sewang, *Islamsiasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 124

- 2.4.2 *Tomabicara Butta*. Peran utama *Tomabicara Butta* (mangkubumi) adalah mendampingi *sombaya* dalam menjalankan roda kerajaan. Dia adalah orang kedua setelah *sombaya*. Kedudukannya disamakan dengan perdana menteri, mahapati atau mangkubumi.
- 2.4.3 *Tomailalang Toa*. Pejabat inilah yang mengepalai lembaga adat tertinggi yang disebut *Bate Salapang*. *Tomailalang Toa* bertugas sebagai penyampai pesan antara *sombaya* atau *Tomabicara Butta* dengan seluruh rakyat melalui lembaga *Bate Salapang*. Sebelum kebijakan dijalankan oleh raja, lebih dahulu ia meminta persetujuan *Tomailalang Toa* atas nama lembaga adat *Bate Salapang*.
- 2.4.4 *Tomailalang Lolo*. *Tomailalang Lolo* menempati posisi utama setelah *Tomailalang Toa* dalam struktur kerajaan. Pejabat ini bertugas sama dengan tugas yang diembang *Tomailalang Toa*, yaitu sebagai penyampai pesan antara *sombaya* dengan *Bate Salapang*. *Tomailalang Lolo* juga bertugas sebagai kepala urusan rumah tangga istana.
- 2.4.5 *Karaeng Tokajannangngang*. *Karaeng Tokajannangngang* menduduki jabatan tertinggi dalam bidang militer sebagai panglima perang kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya. Pejabat ini membawahi beberapa orang pembantu, yaitu:
- 2.4.5.1 Karaeng ri pabbudukang (Pemimpin Perang)
 - 2.4.5.2 Arung Guru Takajannangngang (Kepala Daerah Perang)
 - 2.4.5.3 Arung Lompong Tobonto Alaka (Kepala Kawanan Perang)
 - 2.4.5.4 Arung Guru Dama (Kepala Pasukan Pribadi)
- 2.4.6 *Sabannara* (syahbandar). *Sabannara* adalah pejabat yang bertugas di daerah Bandar dan bertanggung jawab secara langsung kepada *Sombaya* atau *Tomabicara Butta*. Jabatan ini di perlukan keahlian khusus, seperti

pengetahuan tentang masalah pelayaran, perdagangan, dan hubungan antar bangsa.

- 2.4.7 *Bate Salapang* (Dewan Kerajaan) . *Bate Salapang* atau dewan kerajaan bertugas untuk menetapkan aturan-aturan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan yang akan dijalankan oleh sombaya dan para pembantu. Namun, menurut Sagimun M.D. yang mengatakan bahwa lembaga ini hanyalah sekedar simbol belaka di karenakan anggotanya tunduk dan patuh pada wibawa *sombaya*, karna sabda atau ucapan *sombaya* merupakan undang-undang yang harus ditaati dan dijalankan.
- 2.4.8 *Gallarang* (Kepala Distrik). *Gallarang* bertugas untuk menunjuk wakilnya yang duduk di lembaga adat di pusat yang disebut *Bate Salapang*. Apa bila *gallarang* sendiri yang mewakili daerahnya duduk sebagai anggota *Bate Salapang*, maka ia harus menunjuk penggantinya sebagai *gallarang* baru untuk menjalankan tugas sehari-hari.
- 2.4.9 *Matoa*. *Matoa* adalah basis pemerintahan paling bawah dalam struktur pemerintahan kerajaan Gowa yang dapat disejajarkan dengan kepala kampung. Jabatan *matoa* berada di bawah *gallarang*.⁵⁵ Jumlah *matoa* dalam satu *gallarang*, tergantung luasnya daerah kekuasaan *gallarang*. Bertambah luas daerahnya daerah *gallarang*, bertambah banyak pula jumlah *matoa* di daerah tersebut.

⁵⁵Ahmad M. Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 23-31

BAB III

PROSES MASUKNYA ISLAM KERAJAAN GOWA

3.4 Asal Mula Berdirinya Kerajaan Gowa

Di Gowa, menjelma Tomanurung perempuan, kawin dengan Karaeng Bayo yang dianggap berasal dari Paratiwi. Kedatangan Karaeng Bayo ke Gowa ditemani oleh Lakipadada, seorang yang berasal dari keturunan Tomanurung pertama di tana Toraja. Kerajaan Gowa selanjutnya berkembang menjadi sebuah kerajaan orang Makassar yang besar di bagian timur Indonesia. Sejarah kerajaan Gowa dari abad ke-XIV sampai abad ke XX sudah dapat disusun lebih sempurna, karena bukti-bukti sejarah, baik berupa dokumen-dokumen maupun lembaga-lembaga sosial sudah dapat diperoleh dalam kenyataan.⁵⁶

Sebelum zaman Tumanurung, ada empat raja yang pernah mengendalikan pemerintahan Gowa yakni:

1. Batara Guru
2. Saudara Batara Guru yang dibunuh oleh Tatali (tidak diketahui nama aslinya)
3. Ratu Sapu atau Marancai
4. Karaeng Katangka (nama aslinya tidak diketahui).

Keempat raja tersebut tak diketahui asal usulnya serta masa pemerintahannya. Tapi mungkin pada masa itu, Gowa purba terdiri dari 9 kasuwang mungkin pula lebih yang dikepalai seorang penguasa sebagai raja kecil. Setelah pemerintahan Karaeng Katangka, maka Sembilan kerajaan kecil bergabung dalam bentuk pemerintahan federasi yang diketahui oleh Paccalaya.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian sejarah, baik melalui lontarak maupun cerita yang berkembang di masyarakat, dapat diketahui bahwa munculnya nama Gowa

⁵⁶Mattulada, *Bugis-Makassar Manusia Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, 2007), h. 6.

⁵⁷Syarifuddin Dg. Kulle, *Rakyat Gowa Menentang Penjajah*, (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007). h. 1-2

dimulai pada tahun 1320, yakni pada masa pemerintahan Raja Gowa pertama bernama Tumanurung.

Konon, sebelum Tumanurung hadir di Butta Gowa, ada Sembilan negeri kecil yang kini lebih dikenal dengan istilah Kasuwiang Salapanga yakni:

1. Kasuwiang Tombolo
2. Lakiung
3. Samata
4. Parang-parang
5. Data
6. Agang Je'ne
7. Bisei
8. Kalling dan
9. Sero

Kesembilan negeri tersebut mengikatkan diri dalam bentuk persekutuan atau pemerintahan federasi dibawa pengawasan Paccalaya (ketua Dewan Pemisah).⁵⁸

Setelah masa pemerintahan Karaeng Katangka, maka kesembilan penguasa/raja kecil tersebut membentuk sebuah gabungan yang diketuai oleh seorang pejabat yang disebut *Paccallaya* yang jabatannya sebagai hakim tertinggi, bilamana terjadi sengketa diantara penguasa-penguasa itu.

Hal ini wajar sebelum munculnya *paccallayya* pertikaian bahkan peperangan diantara negeri-negeri yang tergabung sebagai daerah-daerah purba sering terjadi. Dengan adanya peperangan tersebut dan sesuai dengan kebutuhan kerajaan, maka sangatlah dibutuhkan adanya seorang tokoh yang melebihi *paccallayya*. Mereka menginginkan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang

⁵⁸Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 14.

raja yang cara kepemimpinannya melebihi *paccallayya*, maka bersepakatlah mereka untuk mencari tokoh yang di luar dari kelompok-kelompok mereka.⁵⁹

Akhirnya mereka menemukan seorang tokoh di atas bukit Tamalate yang disebut *Tumanurung*. *Tumanurung* inilah yang menjadi raja 1 dari kesembilan negeri di kenal sebagai Bate Salapang (Sembilan Panji) kadang di sebut juga Kasuwiang Salapang yang ada dalam kerajaan Gowa, maka berakhirilah periode *paccallayya*. Dengan diangkatnya *Tumanurung* menjadi raja Gowa dikenal dengan makhluk dari surgawi yang menikah dengan Raja asing Karaeng Bayo (Penguasa Samudera), maka kedudukan kesembilan raja-raja kecil itu mengalami perubahan. Mereka itu merupakan “*Kasuwiang Salapanga*” (sembilan pengabdian). Kemudian lembaga *Kasuwiang Salapang* ini menjadi “*Bate Salapang*” (sembilan pemegang bendera).⁶⁰

Isi perjanjian atau kata sepakat antara *Kasuwiang Salapang* dan *Tumanurung* bersama *Paccallaya* sebagai wakil rakyat Gowa. Di dalam lontara

Bilang disebutkan sebagai berikut :

“...*Nakanamo Kasuwiang ri tumanurunga, Ikau mae kialle kikaraengang. Nakamano tumanurunga. Nukaraengamma kuma'dengka, kumangalle je'ne. Nakana Kasuwiang Salapanga. Bainemmajonjo tama'dengka. Tamangalle je'ne ala ikau, moaseng kikaraengang. Lebbaki mammioyomi Tumanurunga kikaraengang. Iyami ni tannang karaeng ri Gowa. Iyami anjo kakaraenganta...*”.

Artinya :

“...Berkatalah *Kasuwiang Salapanga* kepada *Tumanurung* dikaulah yang akan kami jemput untuk menjadi baginda raja kami. Berkatalah *Tumanurunga*. Engkau berhamba dirilah kepadaku, sementara aku masih menumbuk padi, masih mengambil air, berkatalah *Kasuwiang Salapanga*. Sedang istri kami tidak

⁵⁹Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 19-20

⁶⁰William Cummings, *Penciptaan Sejarah: Makassar di Awal Era Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 36

melakukan hal itu, apalagi baginda yang kami pertuankan. Sesudah itu *Tumanurunga* menyanggupi diangkat karaeng di Gowa...”.⁶¹

Sebagaimana digambarkan dari uraian diatas, jelaslah tonggak peristiwa sejarah yang menandai terbentuknya kerajaan Gowa secara resmi adalah dimulai ketika kehadiran Tumanurunga di atas bukit Tamalate.

3.5 Kerajaan Gowa Sebelum Islam

Sebelum masuknya agama Islam ke kerajaan Gowa, penduduk telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa, terutama pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja dari adat dan kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut umumnya bersifat animisme dan dinamisme.⁶²

Terbentuknya kerajaan Gowa mempunyai hubungan erat dengan kedatangan Tumanurung yang digambarkan sebagai juru selamat di tengah-tengah masyarakat seolah-olah merupakan suatu yang dihajatkan untuk menghentikan kekacauan dan menata kehidupan pemerintahan. Sebagaimana telah diuraikan bahwa sebelum terbentuknya kerajaan Gowa kehidupan manusia pada waktu itu masih terpisah-pisah sesuai kelompok masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang disebut kasuwang. Disaat itulah Tumanurung datang secara tiba-tiba menjadi juru selamat dalam menyusun tata kehidupan yang menjamin kesejahteraan rakyat, yang telah lama mendambakan seorang pemimpin yang arif dan bijaksana.

Tomanurung adalah raja pertama dalam silsilah Kerajaan Gowa. Dia dinobatkan sebagai raja berdasarkan kesepakatan antara Tomanurung di satu

⁶¹Kartini, Apriani. “*Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa*”. (Sarjana Skripsi; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar, 2014). h. 10-12

⁶²Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 45-46

pihak dan paccallaya bersama dengan Kasuwiyang Salapang dipihak lain. Kasuwiyang Salapang sebagai raja-raja negeri bersepakat untuk menyerahkan kekuasaan pada Tomanurung sebagai raja. Sebaliknya, Kasuwiyang Salapang akan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, seperti masalah perang dan damai. Pelantikan Tomanurung sebagai raja diperkirakan terjadi pada abad XIV. Tidak diketahui secara pasti tentang lamanya Tomanurung berkuasa. Lontara Makassar menyebutkan bahwa ia digantikan oleh putranya bernama Tomassalangga Barayang.

Tidak banyak yang bisa di ungkapkan tentang periode Tomanurung. Sumber-sumber lokal pun tidak banyak memberikan keterangan tentang periode ini. Barulah kira-kira menjelang pertengahan abad XIV, pada masa pemerintahan Raja Gowa VI, Tonatangka Lopi, sumber lokal kembali menerangkan tentang pembagian wilayah Kerajaan Gowa terhadap dua orang putranya yaitu batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero.

Batara Gowa melanjutkan kekuasaan di Gowa sebagai Raja Gowa VII, pengganti Tonangka Lopi yang meninggal dunia. Wilayah kekuasaannya meliputi: Paccelekang, Pattalasang, Bontomanai ilau, Bontomanai 'iraya, Tombolo, dan Mangasa. Sedangkan adiknya, Karaeng Loe ri Siro, mendirikan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Tallo dengan wilayah sebagai berikut: Saumata, Pannampu, Moncong Loe, dan Parang.

Kedua Kerajaan tersebut sering terjadi persaingan dan peperangan bertahun-tahun dan pada akhirnya Kerajaan Tallo mengalami kekalahan kemudian pada masa pemerintahan Raja Gowa X Karaeng Tonipalangga (memerintah pada tahun 1512-1546), kedua kerajaan kembar tersebut kembali menjadi satu kerajaan dengan kesepakatan yang disebut, "*Rua Karaeng se're ata*", (Dua raja, tetapi seorang hamba). Para sejarawan kemudian menamakan kedua Kerajaan Gowa dan

Tallo dengan Kerajaan Makassar. Dalam perkembangan kedua kerajaan ini, ternyata Kerajaan Gowa jauh lebih populer. Karena itu, beberapa buku yang membicarakan tentang Kerajaan Makassar disamakannya dengan Kerajaan Gowa.

Setelah Raja Gowa ke VII, Batara Gowa meninggal dunia dan akhirnya digantikan oleh anak sulungnya yaitu I Pakere' Tau yang menjadi Raja Gowa ke VIII, tidak banyak cerita sejarah mengenai Raja Gowa ke VIII tetapi ada sedikit yang di ketehui yaitu bahwa Raja I Pakere' Tau terkenal dengan keberaniannya, dan kebal dengan senjata, tetapi cara pemerintahannya sering bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya, sehingga rakyat ingin memberontak kepadanya tetapi Raja I Pakere' Tau kebal terhadap senjata tajam, dan akhirnya pemberontak rakyat Gowa terlebih dahulu memasang strategi untuk mengetahui cara membunuh Raja I Pakere' Tau. Rahasinya adalah, ia dapat ditaklukkan dengan sebilah galah yang oleh orang Makassar disebut Passukki. Pemberontakan rakyat Gowa terhadap rajanya dengan menggunakan passukki membuat Raja I Pakere Tau menemui ajalnya. Itulah sebabnya beliau mendapat gelar anumerta "*Tunijallo ri Passukki*" yang artinya baginda mati karena diamuk memakai passukki (galah) oleh budaknya.

Raja selanjutnya yaitu Daeng Matanre atau di kenal dengan Karaeng Tomapa'risi kallonna sebagai Raja Gowa IX yang memerintah pada awal abad ke 16. Begitu dikenangnya raja ini sehingga dalam cerita pendahulu Gowa, masa pemerintahannya dipuji sebagai sebuah masa ketika panen bagus, penangkapan ikan banyak⁶³, dan ahli strategi perang sehingga bisa mengalahkan negara tetangga yang sangat berkuasa pada waktu itu yaitu Kerajaan Siang, kemudian karyanya yaitu benteng Somba Opu dan benteng Ujung Pandang. Beliau tidak bisa di lupakan oleh rakyatnya dan karyanya dalam mengembangkan Kerajaan

⁶³Joko Darmawan dan Lanang Anwarsono, *Mengenal Budaya Nasional: Kerajaan Nusantara*, (Erlangga, 2016), hal. 186

Gowa. beliau mangkat pada tahun 1547 setelah memerintah 36 tahun karna menderita penyakit leher sehingga di gelar sebagai Karaeng Tomapa'risi kallonna.

Raja selanjutnya Yaitu I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tonipalangga Ulaweng, (memerintah pada tahun 1546-1565) sebagai Raja Gowa X. masa pemerintahanya memperkuat benteng Somba Opu sehingga bisa mempertahankan kerajaan Gowa dari musuh dan memperluas ekspansi Kerajaan Gowa, kemudian mempersiapkan untuk pedagang-pedagang yang datang dari luar Kerajaan Gowa sehingga ekonomi dapat meningkat di dalam Kerajaan Gowa. Setelah Tonipalagga meninggal dunia, ia digantikan oleh Tonibatta (memerintah pada tahun 1565) sebagai Raja Gowa XI. Nama lengkapnya adalah I Tajibarani Daeng Marompa, Karaeng Data, Tonibatta. Baginda adalah raja paling pendek masa jabatannya, yakni hanya 40 hari dikarena kan melanjutkan ekspansi dari Raja Gowa X Tonipalagga yaitu mengadakan ekspansi di Kerajaan Bone tapi disayangkan dalam pertempuran Kerajaan Gowa melawan Kerajaan Bone di menangkan oleh Kerajaan Bone sehingga Kerajaan Gowa mengalami kekalahan dan mengakibatkan Raja Gowa XI Tonibatta tewas dalam keadaan tertetak, sehingga baginda digelar Tonibatta (orang yang tertetak).

Raja Tonibatta digantikan oleh Raja Gowa XII yaitu manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa Tonijallo atau biasa di panggil Raja Tonijallo (memerintah pada tahun 1565-1590). Langkah pertama yang diambil setelah diangkat menjadi Raja Gowa adalah lebih memperkokoh persahabatan dengan Kerajaan Bone dan juga berhubungan baik dengan pedagang-pedagang melayu sehingga Raja Tonijallo membangun mesjid di pemukiman mereka. Pada masa pemerintahan Raja Gowa XII Tonijallo terbentuk aliansi Kerajaan Bugis yang di sebut dengan Tellunpoccoe (Bone, Wajo, dan Soppeng), sehingga Raja Tonijallo menganggap sebagai ancaman bagi Kerajaan Gowa dan akhirnya Raja Gowa

melancarkan serangan terhadap Kerajaan Wajo, tetapi serangan ini dapat di pukul mundur oleh pasukan tellunpocoe. Raja Tonijallo sendiri tewas diamuk oleh seorang pengikutnya.

Sependinggal Tonijallo, ia digantikan oleh I Tepu Karaeng Daeng Parambu Karaeng ri Bontolangkasa Tonipasulu sebagai Raja Gowa XIII (memerintah pada tahun 1590-1593). Tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh Raja Tonipasulu, karna hanya memerintah selama tiga tahun, kemudian di pecat dari jabatannya, sehingga ia di gelar 'Tonipasulu', maksudnya adalah orang yang di pecat, dikarenakan banyak perbuatan buruk yang dilakukan seperti pembunuhan dan pemecatan pejabat kerajaan dengan sewenang-wenang. Pengganti Tonipasulu adalah saudaranya, I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin sebagai Raja Gowa XIV (memerintah pada tahun 1593-1639) dan sini lah Islam mulai berkembang kemudian Raja Sultan Alauddin merupakan Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam.⁶⁴

3.6 Proses Islamisasi Kerajaan Gowa

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.⁶⁵

Teori tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan menurut J. Noordyun ada tiga tahap. *Pertama*, datangnya agama Islam, yaitu datangnya orang-orang Islam kedalam suatu daerah yang belum mengenal agama

⁶⁴Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 21 -29

⁶⁵Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 80

Islam untuk pertama kalinya. *Kedua*, masuknya agama Islam, dalam hal ini penduduk di daerah tersebut telah bersentuhan secara langsung dengan Islam dan lambat laun memeluk agama Islam. *Ketiga*, penyebaran agama Islam, artinya setelah Islam dianut oleh penduduk di daerah tersebut maka selanjutnya adalah penyebaran Islam keluar dari daerah tersebut ke daerah-daerah lain.⁶⁶ Berikut penjelasan mengenai siapa, kapan, dan dimana proses Islamisasi kerajaan Gowa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan Khususnya Kerajaan Gowa adalah kedatangan tiga Mubalig atau di sebut dengan *Datuk tallue* (tiga datuk) yaitu 1). Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang. 2). Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang. 3). Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.

Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di Makassar, tidak langsung melakukan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menanyakan kepada orang-orang Melayu atau pedagang Muslim yang sudah lama bermukim di Makassar tentang raja yang paling dihormati.⁶⁷ Jadi dapat diketahui bahwa para pedaganglah lebih awal dalam menyiarkan atau menyebarkan ajaran Islam karna mereka mengetahui informasi mengenai kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan walaupun tidak secara menyeluruh dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa seperti yang dilakukan oleh *Datuk Tallu*. Setelah mendapat penjas mereka pun meninggalkan Makassar menuju Luwu untuk menemui Datuk Luwu. Suatu upaya yang ternyata membuahkan hasil. Mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu la Patiware, Daeng Parabung, yang secara resmi mengucapkan kalimat syahadat

⁶⁶Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 6.

⁶⁷Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 91

dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin pada 5 februari 1605 M (15 atau 16 ramadhan 1013 hijriah). Lontara Tidak banyak memberitakan tentang Datuk Luwu secara resmi masuk Islam kecuali hanya informasi singkat yaitu, “karena kekuasaan Allah mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya.

Dalam menyusun strategi dakwah lebih lanjut, ketiga datuk meminta bantuan pada Sultan Muhammad (Datuk Luwu) tentang cara mempercepat proses Islamisasi di daerah ini. Sultan Muhammad sebagai Raja Luwu yang dihormati raja-raja di Sulawesi Selatan, memberi rekomendasi agar menemui Raja Gowa, karena dialah yang memiliki kekuatan militer dan politik dikawasan ini. “*allebbiremmani engka ri-luwu’, awatangeng engka ri Gowa*”. (hanya kemuliaan saja yang ada di luwu, sedangkan kekuatan terdapat di Gowa).

Setelah itu, mereka kemudian kembali ke Makassar. Delapan bulan kemudian Karaeng matoaya (Raja Tallo) pun masuk Islam dengan mengambil nama Sultan Abdullah Awwalul Islam dan mendorong kemanakan sekaligus muridnya Goa I manga’rangi daeng manra’bia yang masih berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin (Raja Gowa). Kabarnya, pada 9 november 1607 (16 Rajab 1016 H), Shalat jamaah pertama berlangsung khidmat di Mesjid Tallo, yang baru selesai di bangun.⁶⁸

Jika ingin menyebarkan agama Islam, maka penguasa Luwu harus di islamkan terlebih dahulu. Bukan semata karna pretise politik yang pernah di pegang oleh bekas penguasa Sulawesi selatan tersebut, akan tetapi juga karena Luwu merupakan pusat mitos Sulawesi selatan.

Setelah berhasil mengislamkan penguasan Luwu, tidak lama berselang mereka pun mampu mengatasi penentangan penguasa Makassar. Hanya saja,

⁶⁸Christian Pelras, *Manusia bugis*, h. 159

usaha mengajarkan Islam secara mendalam membutuhkan waktu lebih panjang dari perkiraan semula. Dan, meski ajaran Islam terus menerus di sebar, sisa-sisa kepercayaan leluhur masih dapat di temukan di pedalaman bugis.⁶⁹

Mengenai kapan tepatnya masuknya Islam secara resmi di kerajaan Gowa terdapat berbagai versi antara tahun 1603-1607, seperti versi pertama dikemukakan oleh beberapa sejarawan, diantaranya Roelove blok, Raffles, Couveer, dan Erkelens, Schrieke, serta A. Ligetvoet yang mengutip dari Lontara' Bilang (buku diary kerajaan Gowa-Tallo):

Hera 1603 Hijara' sanna'. 1015 22 setembere, 9 Jumadele' awala', malam juma' Namantama Islam Karaenga rua sisari' battang.

Artinya :

1603 Masehi 1015 Hijriah 22 September, 9 Jumadil Awal, malam Jum'at, kedua raja bersaudara memeluk agama Islam.

Pendapat yang kedua mengatakan Islam masuk di Kerajaan Gowa pada tahun 1605, hal ini dikemukakan oleh Crawford, Matthes yang mengambil pijakan dari kronik Tallo. Sementara pendapat yang ketiga yang mengatakan bahwa Islam masuk di Kerajaan Gowa nanti pada tahun 1607 dikemukakan dalam "Makasaarsche Historien"

Mengenai beberapa versi tentang awal mula tepatnya Islam masuk di Kerajaan Gowa telah berhasil di pecahkan oleh, dengan mengatakan bahwa sebenarnya itu hanya merupakan satu perbedaan semu, jadi hanya kekhilafan saja (kesalahan penulis), dari hasil rumusan dan analisisnya serta perhitungan yang akurat dengan mengambil dasar dari buku diary Kerajaan Gowa juga, maka dia berkesimpulan bahwa waktu yang tepat masuknya Islam di Kerajaan Gowa adalah

⁶⁹Christian Pelras, *Manusia bugis*, h. 160

hari kamis tanggal 22 September 1605 bertepatan tanggal 9 Jumadil Awal 1014 Hijriah.⁷⁰

Noorduyn dalam hasil penelitiannya telah berusaha untuk menyelesaikan dengan berpedoman kepada penanggalan wafatnya Raja Gowa dan Tallo. Sultan Alauddin meninggal tahun 1639 M/1049 H dalam usia 53 tahun, sedangkan Sultan Abdullah Raja Tallo, meninggal pada tahun 1636 M/1046 H dalam usia 63 tahun. Umur masing-masing ketika menerima Islam, yaitu Sultan Alauddin berusia 19 tahun, sedangkan Sultan Abdullah berusia 32 tahun. Jadi, ketika mereka meninggal dunia, masing-masing telah memeluk agama Islam, Sultan Alauddin selama 34 tahun dan Sultan Abdullah selama 31 tahun. Jika angka-angka tahun meninggalnya dikurangi dengan angka-angka lamanya memeluk agama Islam, maka hasilnya adalah 1605 M/1015 H.⁷¹

Bukti lainnya penanggalan penerimaan Islam di kerajaan Gowa dalam Jurnal Muhammad Adlin Sila yang berbahasa asing. “As the first ruler who uttered “Syahadat” in south Sulawesi, he then was named “Sultan Abdullah Awalul Islam”. At the same time, the ruler of gowa, who was still his nephew and student by name “I Manga’rangi Daeng Manrabia” became a muslim too and took the name of “Sultan Alauddin”. This legendary tale. 1605 A.D 1015 Hijri 22 september 9 jumadil awal, on Friday night, The two king brothers embraced islam, 1607 A.D 1017 Hijriah 9 November 18 rajab, on Friday, The beginning of the jum’ah Prayer in tallo the beginning Of islamization.⁷²

⁷⁰Suriadi Mappangara, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, (Cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 78-79

⁷¹Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 104-105

⁷²Muhammad Adlin Sila, *A Representation of Islam In Gowa (Makassar) Community of Sulawesi Selatan: The Process of Interaction Between The Old and The New Religion*, (Islamic Millenium Forum, Vol. 1, No. 1, Sept-Nov 2001), h. 148-149

Referensi Pendukung lainnya terdapat di buku karangan Ahmad M. Sewang tertulis bahwa dalam *Lontara Bilang* penerimaan Islam terjadi pada tahun 1603 dan *Lontara Pattorioloanga ri Togowaya* menerapkan bahwa Islam di terima pada tahun 1606 yang merupakan kedua Lontara tersebut adalah adanya kesalahan penyalinan dalam penulisan naskah Lontara Bilang dan Lontara *Pattorioloanga Togowaya*, jadi kedua Lontara tersebut mengalami kesalahan atau kekhilafan dalam penulisan sedangkan penulisan yang benar yaitu penerimaan Islam terjadi pada tahun 1605 seperti yang tertulis dalam Lontara *Pattorioloanga ri Totallo*.

Demikian pula, dapat ditetapkan bahwa Raja Tallo dan Raja Gowa menerima Islam pada waktu yang hampir bersamaan atau terjadi pada hari yang sama. Dari lontara juga dapat diketahui bahwa yang lebih dahulu menerima Islam adalah Raja Tallo, Karaeng Matoaya. Hal ini dapat dilihat dari nama Islam yang diberikan kepadanya, Sultan Abdullah Awwalul-Islam⁷³ dan mendorong kemenakan sekaligus muridnya raja Goa I Manga'ranggi Daeng Manra'bia yang masih berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Kabarnya pada 9 November 1607 (19 Rajab 1016 Hijriah) dua tahun setelah Raja menerima Islam yaitu terjadi Sholat Jumat pertama yang berlangsung Khidmat di mesjid Tallo yang baru selesai di bangun.⁷⁴ Salat jumat ini memiliki arti penting dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan dan menjadikan Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Islam yang menjadi pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan.

⁷³Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 107

⁷⁴Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 159

BAB IV
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ISLAMISASI
KERAJAAN GOWA

4.5 Faktor Pendukung Islamisasi dari dalam Kerajaan Gowa

4.5.1 Pangngadakang

Pangngadakang adalah “wujud kebudayaan orang Bugis-Makassar, yang mempunyai aspek *adak*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sarak* yang menjadi salah satu pendukung penyebaran Islam di dalam lingkup Kerajaan Gowa, karna sebelum masuknya agama Islam, pangngadakang hanya ada empat yaitu *adak*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Kemudian setelah masuknya agama Islam, budaya pangngadakang menjadi lima karna adanya agama Islam yang memiliki kecocokan antara Islam dan Pangngadakang, tambahannya yaitu *sarak*. Adapun bukti di dalam Lontara Latoa disebutkan,

Makkadatopi to-riolo eppa mui uangenna padecengie tana iami nagenna limampuangeng narapi' mani asellengen naripattama tona sara e, seuani ade' e, maduanna rapenge, matelunna wari 'e, maepa na bicarae malimanna sara 'e.

Berkata pula turiolo, hanya empat macam hal yang memperbaiki negara dan barulah di cukupkan lima ketika syariat Islam diterima, yaitu: adek, bicara, rapeng, wari, dan sarak.⁷⁵

4.5.1.1 **ADAK** (adat kebiasaan). *Adak* (Makassar, Mandar, dan Toraja) atau adek (Bugis), bukan sekedar kebiasaan. Maksudnya, jika *adak* dilanggar berarti melanggar kehidupan manusia, yang akibatnya bukan hanya dirasakan yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota masyarakat. yang secara khusus terdiri dari :

Pertama, adeq akkalabinengeng, atau norma mengenai perihal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak

⁷⁵Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 137

dan kewajiban rumah tangga, etika dalam hal berumah tangga dan sopan santun pergaulan antara kaum kerabat. Salah satu contoh *adek akkalabinengeng* yaitu masalah dalam rumah tangga antara suami dan istri yang memiliki masing-masing hak dan kewajiban seperti istri yang memiliki hak untuk di biayai oleh suami dan adapula kewajiban sang istri yaitu menjaga harta dan kehormatan suami saat suami tidak ada di rumah, sedangkan untuk suami memiliki hak yaitu mendapatkan istri seutuhnya dan kewajiban suami yaitu memberi nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuannya.

kedua, adeq tana, atau norma-norma mengenai perihal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara, serta etika dan pembinaan insan politik. Salah satu contohnya yaitu di dalam pemerintahan pasti memiliki Raja atau Sultan jadi raja disini memiliki hak dan kewajiban, contohnya adalah kerajaan Gowa yang memiliki Raja dalam pemerintahannya, jadi salah satu hak raja Gowa yaitu seluruh rakyat mematuhi perintah raja sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu kerajaan Gowa. Sedangkan salah satu kewajiban raja Gowa yaitu berbuat adil kepada rakyatnya dan mampu memerintah kerajaan Gowa dengan baik.

4.5.1.2 *BICARA* (undang-undang). *Bicara* adalah semua keadaan yang berhubungan dengan masalah peradilan. Salah satu contoh *bicara* adalah membicarakan persoalan hak dan kewajiban setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai sebuah keadilan, seorang pakkatanni ade harus berpegang pada bicara tongettellu; artinya, tiga kebenaran bicara, yaitu:

4.1.3.3.1 Pengakuan kesalahan dan kebenaran kedua belah pihak yang bersengketa

4.1.3.3.2 Pembenaan secara ikhlas terhadap kebenaran

4.1.3.3.3 Hasil kesepakatan pakkatenni ade tentang sesuatu kebenaran atau kesalahan.

4.5.1.3 *RAPANG* (persamaan hukum). *Rapang* adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu. Fungsi *rapang* yang memberikan kemungkinan melakukan perbandingan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya, merupakan rangsangan bagi pakkatanni ade untuk berusaha memperluas wawasan, sehingga dalam pengambilan suatu kebijakan politik dapat dilakukan dengan penuh kearifan. Karena itu, dalam Latoa di sebutkan, “*naia rapange, iana peutangiw i arajanng*, (*rapang* itulah yang mengokohkan kerajaan). Salah satu contohnya yaitu ketika terjadi permasalahan di kerajaan Gowa yang belum pernah di alami di dalam kerajaan maka *rapang* berperan dalam membandingkan hukuman keputusan tentang peristiwa yang hampir sama yang di ambil dari kejadian terdahulu.

4.5.1.4 *WARI* (pelapisan sosial). Salah satu fungsi dari *wari*, yaitu mengatur susunan keturunan dan menentukan hubungan-hubungan kekerabatan dalam tata pemerintahan, yaitu melakukan klasifikasi untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial yang disebut anakaraeng (bangsawan), to maradeka (merdeka), dan ata (budak), untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja-raja dari negara-negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran. Salah satu contohnya

yaitu mengetahui silsilah Kerajaan Gowa baik yang memerintah yang pertama sampai raja yang memerintah pada saat itu.

4.5.1.5 SARAK. *Sarak* diakui sebagai salah satu unsur dalam struktur pemerintahan yaitu suatu sistem yang mengatur dimana seorang raja dalam menjalankan roda pemerintahannya harus bersandar kepada (Tuhan yang Maha Esa) dan unsur yang mengandung hukum Islam. salah satu contohnya yaitu raja harus percaya bahwa tuhan itu satu atau tunggal dan kemudian memberi tahukan kepada bawahannya dan masyarakatnya supaya Islam dapat di terima disemua kalangan kerajaan Gowa. Pejabat *sarak* pada tingkat pusat adalah Daeng Ta Kaliya yang menduduki jabatan tertinggi dalam bidang keagamaan. Ia berfungsi sebagai penasihat Sombaya ri Gowa dalam bidang keagamaan. Ia berdampingan duduk dengan raja dalam upacara-upacara kerajaan, khususnya dalam upacara keagamaan. Datuk ri Bandang dikenal sebagai penyebar Islam pertama di daerah ini, yang sekaligus menjabat sebagai Daeng Ta Kaliya yang pertama. Di samping itu, beliau juga menjadi penasihat Sombaya di bidang keagamaan,⁷⁶ terutama dalam mengenai ajaran agama Islam.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaannya masing-masing memiliki wewenang yang telah diamanahkan dari raja. Di dalam urusan *ade*, *rappang*, *bicara* dan *wari* ini dilaksanakan oleh *pampawa ade* (pelaksana adat) sedangkan untuk urusan *sara* dikendalikan oleh *parewa ade* (perangkat syariat). *Parewa ade* ini juga bertugas untuk menangani segala hal yang berhubungan dengan syariat Islam misalnya perkawinan, pewarisan dan sebagainya. Jadi *pangngaderreng* fungsinya sama dengan undang-undang dasar, *pampawa ade* dan *parewa sara* adalah pendamping dan pembantu raja dalam melaksanakan undang-

⁷⁶Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 138-144

undang yang telah ditetapkan oleh perwakilan rakyat. Dalam hal ini di Bone dikenal dengan istilah *ade pitu*, di Gowa dikenal dengan *bate salapang*, Wajo dengan istilah *arung patang puloe*, dan di Luwu dikenal dengan istilah *ade aserae*.

Adanya pembagian atas dua kelompok yg saling bertentangan tugas ini mempunyai hubungan atau keterlibatan pada sistem pengaturan sosial selanjutnya, tetapi tidak berarti terjadi sekularisasi antara urusan Kerajaan dan keagamaan (bukan pemisahan negara dengan Islam. Sebab, dalam praktiknya, keduanya saling mengisi atau beriringan; namun adat tetap tunduk pada ajaran (syariah) Islam. Yang terjadi kemudian adalah syariah Islam tetap bertoleransi pada adat sepanjang tidak bertentangan dengan pelaksanaan syariah Islam. Karena syariah Islam telah masuk ke dalam sistem Pangngadakkan/Pangngaderreng, maka wibawa dan kepatuhan rakyat pada Islam dan adat sama kuatnya

4.5.2 Benteng Somba Opu

Sudah menjadi kelaziman di mana-mana, bahwa dimana pucuk pimpinan kekuasaan negara, raja, Sultan, presiden atau kepala negara berkedudukan di sana juga disebut ibu negara atau ibu kota negara itu. Kota dalam suatu Kerajaan, bisa juga di sebut kota raja, juga menjadi hal yang lazim bahwa tempat kedudukan raja itu yang biasa di sebut Keraton, sekelilingnya didiami oleh para abdi raja dan rakyat terkemuka negara yang meramaikan sekitar keraton atau Kerajaan.⁷⁷

Benteng Somba Opu pada zaman kerajaan silam sangat besar pengaruhnya dalam menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritim terbesar dikawasan timur Indonesia. Benteng tersebut tinggal puing-puing dan menjadi saksi keperkasaan dan kebesaran Gowa dimasa silam.

⁷⁷Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, h. 16.

Menurut riwayatnya, benteng Somba Opu ini pertama dirintis oleh Raja Gowa IX Karaeng Tumapakrisik Kallonna (1510-1574). Ketika istana Kerajaan Gowa di pindahkan dari bukit Tamalate ke daerah pesisir di Somba Opu, maka di sekeliling istana itu pula di bangun benteng dari gundukan tanah. Benteng tersebut selanjutnya direnovasi oleh raja-raja Gowa berikutnya, hingga bentuknya sempurna yang terbuat dari susunan batu merah.⁷⁸

Benteng Somba Opu dalam Islamisasi kerajaan Gowa sangat berperan penting di dalam lingkup kerajaan karna disinilah pusat perdagangan dan merupakan ibu kota kerajaan Gowa sehingah para pedagang muslim atau para mubalig menyiarkan dan menyebarkan agama Islam, kemudian setelah agama Islam menjadi agama resmi kerajaan Gowa benteng Somba Opu menjadi benteng yang sangat kuat untuk menjaga kerajaan Gowa dari musuhnya.

4.5.3 Masjid Katangka

Mempersoalkan bangunan masjid Katangka di Gowa kiranya tidak dapat di pisahkan dengan sejarah kerajaan Gowa, karena kerajaan inilah yang melatar belakangi pendirian masjid Katangka dan merupakan berperan dalam masuknya Islam di kerajaan Gowa, sehingga dapat dikatakan masjid Katangka juga berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam di kerajaan Gowa karna merupakan juga sebagai sarana atau fasilitas dalam menyebarkan ajaran Islam.

Mesjid Katangka terletak di desa Katangka Kecamatan Somba Opu, sekitar 1,5 Km dari kota Sungguminasa. Masjid ini di bangun pada tahun 1603 yang pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Masjid ini pernah direnovasi pada tahun 1978 dikarenakan termakan usia. Masjid ini

⁷⁸Rimba Alam A. Pangeran, *Legenda Objek Wisata Gowa*, (Gowa: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Gowa, 2004). h. 1

dibangun di atas tanah seluas 610 meter persegi, luas bangunan 212,7 meter persegi, dikelilingi pagar.⁷⁹

Usaha penelusuran terhadap pengkajian sejarah dalam kaitan “Katangka” dengan dukungan situs mesjid dan makam tersebut, ternyata menimbulkan dua versi yang dilihat dari garis besar. Pertama; nama “Katangka” adalah berasal dari nama pohon yang besar. Kedua; masih berkaitan dengan persepsi versi pertama yang di tambahkan bahwa pohon “Katangka” di masa pemerintahan Raja I (Tomanurung ri Gowa) terkenal keramat. Pohon besar yang dikenal dengan nama “Katangka” sebagai pohon keramat dapat dijadikan acuan bahwa kepercayaan Animisme masih mewarnai kerajaan Gowa ketika itu. Dari latar belakang kepercayaan tersebut, sehingga nama “Katangka” akhirnya membudaya hingga dipenghujung abad 20 dan seterusnya.

Menurut Drs. Abd. Latief, bahwa setelah “Tomanurung” di angkat menjadi Raja I di Gowa, beliau langsung meminta agar disiapkan singgasana peristirahatan (Istana) yang dibuat dari pohon Katangka. Segenap anggota Bate Salapang ri Gowa secara spontanitas menyiapkan dalam tempo sehari rumah peristirahatan itupun selesai dibangun. Karena pohon ini dijadikan bagian dari bahan baku istana peristirahatan Raja I Gowa (Tomanurung) sehingga dalam kompetisinya sebagai bahan bangunan dianggap suci oleh segenap warga masyarakat setempat pada masanya. Dari persepsi inilah, sehingga “Katangka” harus diartikan lain, sebagai perkampungan yang terkenal dengan kesuciannya.

Menurut Tajuddin Daeng Masse, bahwa Katangka berasal dari bahasa Makassar, “Tangkasa” artinya Kampung Suci, sebagai tempat dimana istana kerajaan Gowa berada yang dianggap suci.

⁷⁹Rimba Alam A. Pangeran, *Legenda Objek Wisata Gowa*, h. 36

Dengan demikian, asal-usul nama katangka dikaitkan sebagai tempat suci, sehingga dengan dasar tradisi masyarakat Gowa, apabila raja telah mangkat maka harus dimakamkan di tempat suci. Seiring dengan itu, peringatan menyangkut tempat suci untuk tempat makam raja-raja dan kerabatnya, dengan persyaratan berdekatan dengan masjid. Persepsi ini dikaitkan dengan status katangka, cukup apik dan memenuhi unsur faktual atau berdasarkan kenyataan secara obyektif, dengan kehadiran masjid Tua Al-Hilal Katangka.⁸⁰

Dalam sejarah katangka di anggap sebagai tempat suci bagi masyarakat Gowa sehingga masuknya Islam di Kerajaan Gowa didirikan masjid dengan nama masjid katangka, jadi masjid Katangka merupakan berperan dalam berkembangnya Islamisasi di kerajaan Gowa dan sampai sekarang masjid Katangka masih di jadikan tempat ibadah bagi kaum muslim yang di anggap sebagai tempat suci dan juga menjadi tempat wisata religi.

4.6 Faktor Pendukung Islamisasi dari luar Kerajaan Gowa

4.6.1 Peran *Datu' Tallu*

Jauh sebelum agama Islam datang di bawa *Datu' Tallu'*, telah berkembang dalam masyarakat lokal kepercayaan yang diwariskan dari leluhur, baik animisme maupun dinamisme. Kepercayaan lokal dilaksanakan dalam berbagai bentuk upacara yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Meskipun beragam kepercayaan lokal memiliki kesamaan konsepsi theogoni, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan bayangan orang akan wujud alam gaib atau wujud dewa-dewa.⁸¹ Tetapi berlangsungnya Islamisasi di daerah setempat adalah ajaran agama Islam itu sendiri, yang tidak memandang strata sosial di dalam

⁸⁰Bahru Kaluppa DKK, *Mesjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*, (Gowa: Badan Arsip dan PERPUSDA SULSEL, 2002), h. 4-5

⁸¹M. Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro Penyiar Islam di Bulukumba*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 33

masyarakat. Hal tersebut memudahkan masyarakat dalam menuntut atau mengikuti segala proses belajar tentang agama Islam.

Kedatangan ketiga datuk pada abad XVII dari Koto Tangah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *datuk tellue* (Bugis) atau *datuk tallu* (Makassar), yang berperan sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu;

Datuk yang pertama Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang yang berfokus menyebarkan agama Islam di kerajaan Gowa dengan keahlian mengajarkan fiqih yaitu pelaksanaan hukum syariat.

Kemudian Datuk kedua Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang bertugas menyebarkan agama Islam di kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat mempercayai *Dewata Sewwae* (dewa tunggal) yang sifatnya hampir mirip dengan Allah Swt, sehingga Datuk Patimang mengajarkan tentang Tauhid yang memang keahliannya secara sederhana untuk menggantikan peran *Dewata Sewwae* menjadi Allah yang maha Esa.

Dan Datuk yang ketiga Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro bertugas menyebarkan Islam di bagian Bulukumba dan sekitarnya seperti di Tiro dan Kajang yang masyarakatnya masih memiliki kegemaran akan sihir, mantra, dan kekuatan sakti (*doti*). Sehingga Datuk ri Tiro menyebarkan agama islam dengan keahliannya yaitu melalui ajaran dengan pendekatan tasawuf.⁸² Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai peran *Datu' Tallu*:

⁸²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 89

4.6.1.1 Datuk ri Bandang yang nama aslinya Abdul Makmur Khatib Tunggal menurut cerita rakyat Makassar adalah seorang ulama yang berasal dari Koto Tengah, Minangkabau, Sumatera Barat. Datuk ri Bandang yang dikenal sebagai ahli fikih bertugas untuk menghadapi masyarakat Gowa Tallo yang masih kuat berpegang kepada tradisi lama, seperti perjudian, minum *ballo'* (tuak), dan sabun ayam. Sehingga menghambat dalam menyebarkan agama Islam, dalam menghadapi masyarakat akan kebiasaan pra Islam maka metode dakwah yang di pakai Datuk ri Bandang adalah lebih menekankan pada masalah pelaksanaan hukum syariat yang berfokus di kerajaan Gowa.

Pada awal program Islamisasi di Gowa, Datuk ri Bandang terjun langsung menjadi guru agama Islam bagi kerabat istana kerajaan Gowa. Untuk kepentingan dakwah, Datuk ri bandang memohon kepada Raja Gowqa agar bersedia membangun mesjid untuk memulai dakwahnya dengan menyampaikan aspek-aspek yang berkenaan dengan syariah. Aspek syariah yang bersifat mendasar yang disampaikan, antara lain meliputi rukun Islam, rukun Iman, hukum warisan, hukum perkawinan, dan upacara-upacara keagamaan (hari-hari besar Islam).

Setelah memeluk agama Islam, Raja Gowa sendiri memainkan peran ganda. Raja Gowa, Sultan Alauddin, selain bertindak sebagai hakim agama (Yudikatif), ia juga menjadi eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, proses dakwah di Gowa mendapatkan hasil sesuai harapan Datu' Tallua pada saat pertama kali tiba di Sulawesi Selatan. Penguasa Gowa mulai terlibat aktif menyebarkan agama Islam Kerajaan Gowa Tallo yang di tandai dengan sholat jumat pertama. Sesudah itu, Sultan Alauddin mengirim utusan

utusan ke sejumlah kerajaan tetangga untuk mengajak mereka menerima dan menganut Islam serta menjadikan sebagai agama resmi kerajaan.⁸³

4.6.1.2 Datuk ri Patimang yang nama aslinya Sulaiman dengan keahlian ajaran ketauhidan dengan mengemukakan sifat-sifat tuhan, bertugas menghadapi masyarakat Kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang kepada kepercayaan lama, seperti *Dewata Sawwae* (dewa yang tunggal) Sehingga menghambat dalam menyebarkan agama Islam, dalam menghadapi masyarakat akan kebiasaan pra Islam maka metode dakwah yang di lakukan Datuk ri Patimang adalah lebih menekankan pada masalah pelaksanaan ajaran ketauhidan atau keesaan Allah Swt, karna kepercayaan *Dewata Sewwae* mempunyai persamaan dengan konsep ketuhanan dalam Islam pada beberapa segi, misalnya dalam soal penciptaan alam dan manusia menurut kepercayaan lama adalah *Dewata Sewwae*, sedangkan menurut ajaran Islam adalah Allah Swt. begitu pula tentang sifat-sifat tuhan dalam kepercayaan masyarakat bahwa *Dewata Sewwae* merupakan dewa tunggal, tidak berayah, tidak beribu, tidak makan dan tidak minum dan maha kuasa atas segala sesuatu. Sifat-sifat tersebut terdapat pula dalam konsep ketuhanan agama Islam, bahkan jauh lebih lengkap lagi.

Berdasarkan kesaksian *Lontara Sukku'na Wajo*, akhirnya Datu' Tallua berhasil mengislamkan Raja Luwu XV bernama la Pattiware' Daeng Parebbung dengan mengucapkan Syahadat bersama segenap anggota keluarga istananya. *Lontara Sukku'na Wajo* tersebut juga menyebutkan bahwa setelah Resmi memeluk agama Islam La Pattiware' Daeng Parebbung lalu di beri nama muslim Sultan Muhammad Mudharuddin. Penerimaan Islam oleh Patiware' Daeng Parebung

⁸³M. Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro Penyiar Islam di Bulukumba*, h. 50

selanjutnya diumumkan ke seluruh negeri agar rakyat mengikuti keyakinan baru raja mereka.

Setelah Datuk (raja) Luwu resmi menerima dan menganut Islam serta mengganti namanya, Datu' Tallua memohon agar Datuk Luwu bersedia membantu menyebarkan Islam secara aktif melalui birokrasi Kerajaan kepada negeri-negeri Bugis-Makassar lainnya. Namun, maksud tersebut tidak disanggupi raja Luwu, Sultan Muhammad. Datuk Luwu mengaku tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menyebarkan agama Islam. Raja Luwu lalu menyarankan agar Datu' Tallua mendekati penguasa Kerajaan Gowa Tallo yang pada saat itu memiliki kekuasaan besar. Saran raja Luwu didasarkan fakta bahwa pada saat itu Luwu hanya memiliki kemuliaan, tetapi kekuatan dan kekuasaan yang diperlukan dalam perluasan pengaruh agama Islam secara efektif dimiliki Kerajaan Gowa.

Sikap rendah hati Sultan Muhammad dalam hal Islamisasi dipahami Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang dengan mengikuti saran raja Luwu untuk kembali ke gowa. Datuk Sulaiman sendiri sudah berketetapan hati ingin tetap mendampingi datuk Luwu, mengajarkan Islam dengan metode pendekatan Ilmu kalam yang berbasis pada pengajaran tauhid, yakni pemahaman tentang sifatsifat Allah swt. sedangkan Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro kembali ke kerajaan Gowa untuk mengajak Rajanya memeluk agama Islam sekaligus membantu penyebarannya.

Sejak raja Luwu resmi memeluk agama Islam, Datuk Sulaiman selalu aktif mendampingi sebagai pembimbing agama kerajaan, bukan hanya untuk keluarga istana, melainkan juga seluruh rakyatnya. Misi

Islamisasi Datuk Sulaiman berjalan mulus melalui jalan damai karena dukungan pemerintah Kerajaan.⁸⁴

4.6.1.3 Datuk ri Tiro yang nama aslinya Abdul Jawad dengan keahlian ajaran Tasawuf di daerah Tiro, Bulukumba yang mengingat kondisi masyarakat yang dihadapi sangat menyukai paham kebatinan (mistik). Pendekatan tasawuf sangat efektif bagi dakwah Datuk ri Tiro karena berhadapan dengan ajaran lama masyarakat setempat yang bertumpu pada kemampuan ilmu-ilmu magis (black magic). Tantangan utama yang dihadapi Datuk ri Tiro dalam dakwah pada waktu itu ialah kebiasaan dan kesenangan masyarakat daerah ini yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam seperti minum arak dan senang menggunakan “*doti-doti*”, yaitu salah satu ilmu sihir (black magic) yang menggunakan kekuatan semedi. Ilmu sihir yang dipakai masyarakat pada saat itu merupakan bagian dari sistem kepercayaan patuntung yang berpusat di Gunung Bawakaraeng.

Metode dakwah yang berlandaskan pada tasawuf yang dikembangkan oleh Datuk ri Tiro sangat toleran dengan kebiasaan-kebiasaan ataupun adat-istiadat yang dianut masyarakat. Pendekatan tasawuf yang digunakan dalam merebut hati penduduk menggunakan caranya sendiri yang sekarang dikenal dengan mazhab Ahlusunnah Wal-jama'ah. Usaha batin kepercayaan lokal (black magic) digantikan oleh Datuk ri Tiro dengan usaha mendekatkan diri pada Allah Swt. Pola-pola budaya pra-Islam tidak dilawan, tetapi dijadikan media Islamisasi. Dengan kata lain, pranata sosial-budaya lokal diisi dengan jiwa Islam, tanpa menggoyahkan sendi-sendi dasar masyarakat setempat pada waktu itu

⁸⁴M. Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro Penyiar Islam di Bulukumba*, h. 44

karena proses perubahan yang diakibatkan kehadirannya tidak membawa konflik budaya dan kesenjangan sosial antara adat dan ajaran Islam.

Agama Islam yang berbasis ajaran tasawuf yang di bawa Datuk ri Tiro mulai disebarakan melalui penguasa lokal, yakni Raja I Launru Daeng Biasa. Setelah melalui pertarungan ilmu batin, ajakan Datuk ri Tiro ternyata disambut baik oleh I Launru Daeng Biasa (Raja V Tiro). Keikhlasan hati Karaeng Tiro, I Launru Daeng Biasa dan Masyarakat Tiro menerima agama Islam dibuktikan dengan kerelaan meninggalkan kesenangannya *angnganre lahara bahi, angnginung tuak* (makan daging babi dan minum arak).⁸⁵

4.6.2 Peran Pedagang Muslim

Menurut teori yang berlaku umum bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan, demikian halnya dengan kedatangan Islam di kerajaan Gowa tidak lepas dari peran pedagang Muslim. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dimungkinkan karena di dalam ajaran Islam tidak dibedakan antara tugas keagamaan seorang muslim, sebagai penyebar nilai-nilai kebenaran, dan profesinya sebagai pedagang. Setiap muslim apapun profesinya di tuntut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Dalam sebuah hadis nabi mengemukakan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَبَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.⁸⁶

Dari Abdullah bin umar Ra. Diturunkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”(HR.Bukhari)

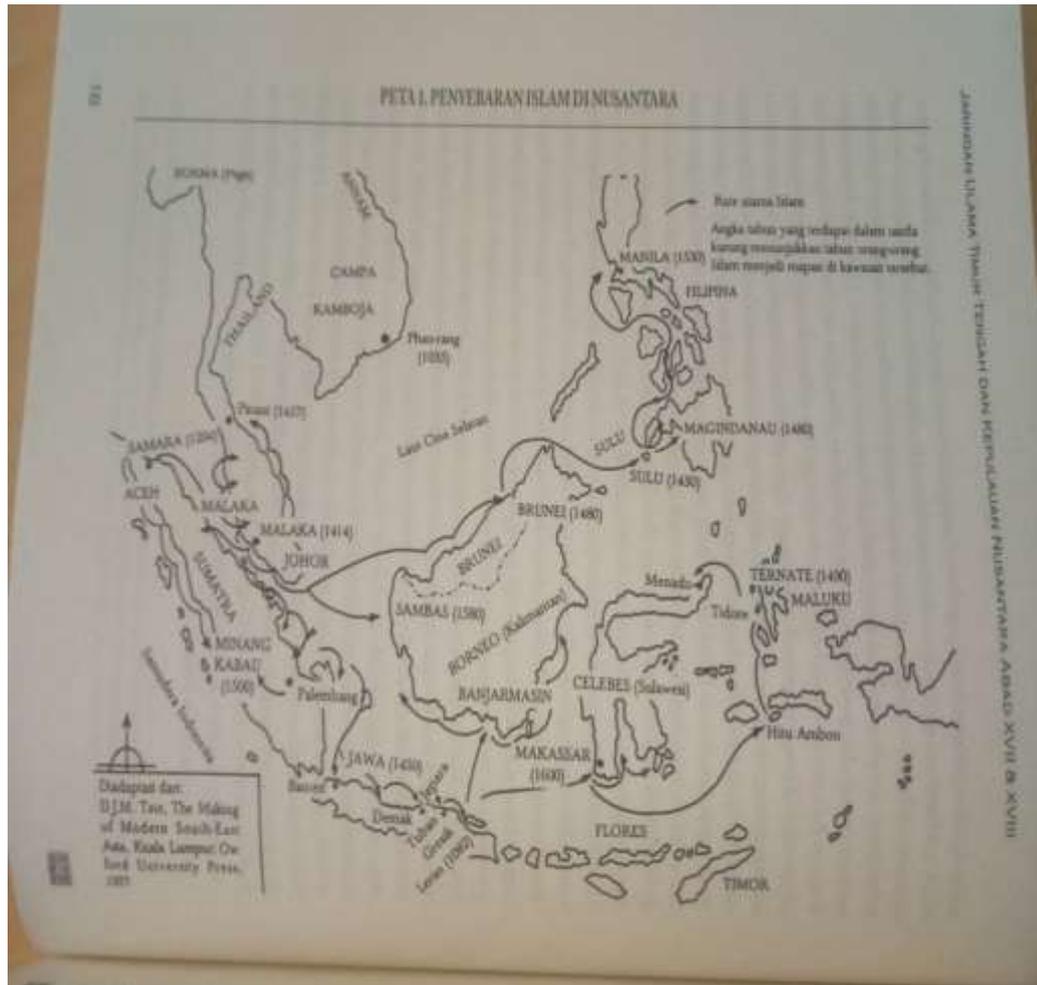
⁸⁵M. Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro Penyiar Islam di Bulukumba*, h. 71

⁸⁶Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Shahih Al-Bukhari*, (Mesir: Dar al-Fikr, 773-852H), juz 7, hal.172, no.hadis 3461, bab *Bani Israil*.

Sebelum kedatangan para pedagang Eropa pada abad XVI jalur-jalur perdagangan di Nusantara dikuasai oleh pedagang muslim. Karena itu, hampir dapat di pastikan bahwa para perantau dari Makassar akan bertemu dan melakukan hubungan dagang dengan para pedagang muslim tersebut. Interaksi sosial antara mereka dan para pedagang muslim di perantauan, memungkinkan mereka untuk mengenal Islam bahkan, diduga sudah ada yang menjadi muslim sebelum islam diterima secara resmi oleh kerajaan. Asumsi ini didukung oleh kenyataan bahwa di Maluku telah berdiri perkampungan masyarakat Makassar. Bersamaan dengan itu, di ternate telah berdiri sebuah kerajaan Islam. perkampungan masyarakat Makassar tersebut di mungkinkan karena hubungan baik antara Kerajaan Ternate dan Kerajaan Gowa pada abad XVI. Hubungan ini, tidak terbatas pada hubungan perdagangan belaka tetapi juga hubungan politik.

Berdasarkan sumber Ternate, pada tahun 1580, Sultan Ternate Babullah, melakukan kunjungan Kerajaan ke ibu Kota Kerajaan Gowa, Somba Opu. Dalam kunjungan itu, ia berhasil melakukan perjanjian politik antara dua Kerajaan. Sultan Babullah menyerahkan pulau Selayar kepada Raja Gowa, manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa Tonijallo, yang sebelumnya di bawah vassal Kerajaan Ternate. Dalam perjalanan pulang, sultan singgah di beberapa tempat di Sulawesi, seperti di Selayar dan Sulawesi Tengah, dan pada perjalanan ini pula Sultan memanfaatkan kesempatan itu unuk menyebarkan agama Islam. Namun, tidak ada keterangan lebih lanju tentang siapa dan berapa orang yang menerima ajakan Sultan Babullah waktu itu. Walaupun demikian, banyak sejarawan di daerah ini dan sejarawan dari luar yang juga berpandangan bahwa kemungkinan besar di antara orang Makassar sudah ada yang menganut Islam.⁸⁷

⁸⁷Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, h. 75-76



88

4.7 Faktor Penghambat Islamisasi dari dalam Kerajaan Gowa

4.7.1 Kegemaran akan kebiasaan pra Islam

Daerah Sulawesi Selatan secara umum dan Kerajaan Gowa secara khusus sebelum abad ke XVII M., sesungguhnya telah didatangi oleh para penyebar agama Islam. Namun, para penguasanya tidak menerima Islam sebagai agamanya sebelum abad tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Christian Pelras menyatakan sebagai berikut:... sekitar tahun 1575, Abdul Makmur, seorang peniar Islam asal Minangkabau yang mungkin telah menerima Islam dari Aceh, tiba di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya. Dalam upayanya menyebarkan

⁸⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: akar pembaruan islam nusantara*, (Cet; 1, Jakarta: Kencana, 2013), h. 18

ajaran Islam, dia terhambat oleh berbagai hal seperti kegemaran masyarakat makan dendeng babi, hati rusa mentah yang dicincang dan disajikan dengan bumbu dan darah (lawa' dara), serta kebiasaan minum tuak. Dia kemudian pindah ke Kutai, dimana dia lebih berhasil.⁸⁹

Pendapat Christian Pelras tersebut diperkuat oleh sumber Risalah Kutai bahwa, Datuk ri Bandang telah pernah datang di Sulawesi Selatan pada penghujung abad ke XVI M. Namun, kondisi masyarakat setempat belum memungkinkan untuk dilakukan islamisasi secara besar-besaran.⁹⁰ Hal tersebut menyebabkan Datuk ri Bandang berangkat ke kerajaan Kutai di Pulau Kalimantan untuk menyebarkan agama Islam terlebih dahulu sebelum kembali menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa bersama Datuk ri Patimang dan Datuk ri Tiro.

4.7.2 Keteguhan masyarakat setempat berpegang kepada kearifan lokalnya

Islam diterima di Sulawesi Selatan secara umum dan kerajaan Gowa secara khusus oleh para penguasa setempat nanti setelah memasuki awal abad ke XVII M. Hal tersebut agak lambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Nusantara. Bandingkan dengan Pasai yang telah menjadi kesultanan Islam sejak abad ke XIII M.,⁹¹ atau Ternate sejak awal abad ke XV M., dan Buton sejak akhir abad ke XV M. Berarti daerah setempat terlambat tiga setengah abad dibandingkan Pasai, satu abad terlambat dibandingkan Ternate dan hampir setengah abad dibandingkan Buton. Keterlambatan para penguasa setempat menerima Islam mengindikasikan bahwa mereka memiliki budaya dalam berpegang teguh kepada budaya kearifan lokal yang mereka miliki.

⁸⁹Christian Pelras, *manusia Bugis*, h. 158

⁹⁰Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 95

⁹¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 23

4.8 Faktor Penghambat Islamisasi dari luar Kerajaan Gowa

4.8.1 Adanya Kristenisasi

Kedatangan bangsa Portugis sebagai bangsa Eropa tidak terlepas dari trauma Perang Salib. Dipandang dari sudut itu, bangsa barat dengan sikap religiusnya dalam abad pertengahan melihat setiap orang Moro atau kaum muslimin sebagai saingan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun agama. Dengan demikian, mereka di samping berkeinginan untuk mengembangkan perdagangan dan menanamkan kekuasaan, juga menyebarkan agama sebagai misionaris. Tujuan sebagai misionaris dapat dilihat pada sikap mereka setelah tiba di Sulawesi selatan.⁹²

Antonio de paiva pedagang Portugal, meninggalkan Malaka pada tahun 1542 menuju Sulawesi untuk berdagang kayu cendana di “durate” yang terletak di Toil-Toli dan Dampelas, di barat laut Sulawesi. Dalam pelayarannya menuju tempat tersebut, Paiva singgah berlabuh di Siang. Ketika berlayar pulang, dia singgah lagi di Siang dan terpaksa tinggal sementara karena jatuh sakitserta menjadi tamu raja selama beberapa bulan. Pada tahun 1544 Paiva kembali datang ke Suppa dan Siang, dia tidak dapat mencapai durate yang sedang memberontak kepada Siang. Tampaknya, setelah melalui perdebatan teologis yang cukup hangat penguasa Suppa dan Siang akhirnya minta di baptis.

Dalam catatan Paiva diketahui bahwa Siang pada waktu itu baru saja berperang dan mematahkan pemberontakan sejumlah kerajaan bawahannya, dan bahwa Siang masih menguasai pantai Mandar, teluk Kaili, terus ke pantai barat laut Sulawesi yang kaya akan kayu cendana dan emas. Penguasa Siang adalah sahabat raja Suppa sejak lama sekaligus keluarga dekat penguasa Sidenreng, meski usianya sudah lanjut (sekitar tujuh puluh tahun) Paiva kepada uskup Gowa

⁹²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, h. 53-54

di India yang berisi permintaan maaf karna inisiatifnya membaptis dua penguasa tadi tanpa penugasan resmi sebelumnya .

Berita pembaptisan ini mendorong misionaris Jesuit termasyhur Francisco Xavier (fransiscus xaverius) untuk berangkat ke Malaka, dari sana dia berencana melanjutkan perjalanannya ke Siang dan Suppa namun kabar pecahnya perang (antara kerajaan Sidenreng melawan kerajaan Wajo) membuat dia mengurungkan rencananya.

Beberapa bulan sebelumnya kedatangannya pada tahun 1545 sebagai jawaban atas permintaan dari penguasa di Sulawesi Selatan , salah satu perahu portugis mengunjungi pulau tersebut dengan membawa seorang pendeta , Vicente Viega dalam ekspedisi yang berlangsung setahun setengah, pembaptisan terus berlanjut, termasuk terhadap penguasa Alitta dan Bacukiki, yang merupakan sekutu Suppa.

Portugis ternyata menysia-nyiakan peluang untuk menguasai Sulawesi Selatan. Setelah hubungan perdagangan mereka dengan Malaka kembali di pulihkan pada tahun 1559, penguasa di Sulawesi Selatan berulang kali meminta pendeta. Agaknya, jumlah pendeta yang tersedia di Malaka terlalu sedikit. Selain itu, Portugis juga tampaknya tidak menganggap Makassar sebagai prioritas utama. Sekitar tahun 1584 barulah empat orang pastor aliran Fransiskan di kirim ke Makassar, yang kemudian ternyata tidak bertahan lama. Setelah itu, tidak ada lagi usaha kristenisasi di Sulawesi, meski banyak orang portugis yang menetap di Makassar, yakni sekitar 500 orang pada akhir abad ke-16.⁹³

4.8.2 Perbedaan Suku

Ketika Portugis kembali menjalin hubungan dengan Sulawesi selatan pada 1559, situasi politik telah berubah sangat drastis. Antara tahun 1547 dan tahun

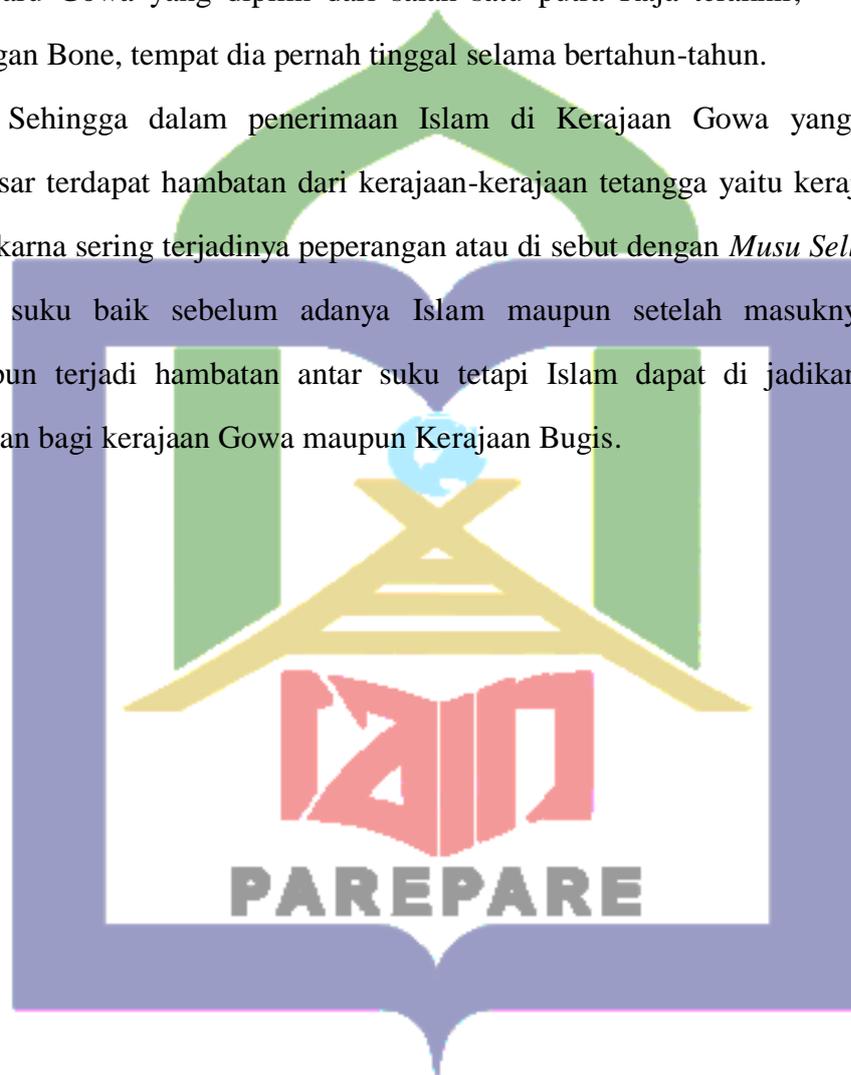
⁹³Christian Pelras, *manusia Bugis*, h. 150

1569 setelah Daeng Matanre Tumaparisi Kallonna mangkat, Gowa melanjutkan kebijakan ekspansinya di bawa pimpinan putranya Manrio Gau' Tunipallangga. Kerajaan Gowa berhasil menundukkan sekutu Portugis yang juga sekutu sidenreng di pantai barat Siang, Suppa, Alitta, Sawitto, dan Bacukiki dengan kemungkinan besar meliputi pula kerajaan-kerajaan bawahan Siang di pesisir Mandar dan di sekitar Teluk Kaili. Di bagian selatan dan Tenggara, Gowa terus melebarkan sayapnya hingga ke Bulukumba, Hero, Bira, dan Pulau Selayar. Selanjutnya, dari Bira terus ke utara hingga ke Pantai Barat Daya teluk Bone. Menyusul kemudian Kajang, Bulo-bulo, dan Lamatti, yang sebelumnya merupakan bawahan Luwu' di sebelah selatan sungai Tangka

Dalam peperangan melawan Bone, Gowa di bantu Luwu' yang sangat ingin menjajal kekuatan penantangannya dari Tanah Bugis itu. Gowa juga dibantu Wajo' dan Soppeng yang lebih senang bersekutu dengan kerajaan yang jauh seperti Luwu' dan Gowa, yang akan memberi lebih banyak keleluasaan kepada mereka daripada berpihak kepada tetangga dekat seperti Bone, yang mungkin tak akan memberi banyak ruang gerak kepada mereka. Pada tahun 1563, Tentara Gowa tiba di Cenrana, yang masih dibawa kekuasaan Luwu' dan bergerak maju menyerang Bone. Raja Gowa Manrio Gau' terluka dan harus dibawa pulang. Dua tahun kemudian, pada tahun 1565, Manrio Gau' menyerang lagi, namun dia jatuh sakit dan sekali lagi harus dibawa pulang. Setiba di Gowa diapun mangkat. Dia digantikan Adik laki-lakinya, yang kembali menyerang Bone lewat Soppeng. Setelah tiga pekan berperang, penguasa baru itu terbunuh di medan perang dan kepalanya di penggal. Perjanjian damai kemudian dibuat. Dalam perjanjian Caleppa, kedua kerajaan menyepakati Sungai Tangka sebagai perbatasan kekuasaan masing-masing. Bone di tetapkan sebagai penguasa pemukiman Cenrana (Pintu masuk utama untuk berlayar kedaerah paling subur disekeliling

danau besar) dan seluruh wilayah disebelah timur Sungai Walenna. Warga Bone berhak memperoleh (di Gowa) perlakuan yang sama dengan warga Gowa, demikian juga sebaliknya Warga Gowa di Bone. Daeng Mammata Tunijallo', Raja baru Gowa yang dipilih dari salah satu putra Raja terakhir,⁹⁴ mendapat dukungan Bone, tempat dia pernah tinggal selama bertahun-tahun.

Sehingga dalam penerimaan Islam di Kerajaan Gowa yang bersuku Makassar terdapat hambatan dari kerajaan-kerajaan tetangga yaitu kerajaan suku Bugis karna sering terjadinya peperangan atau di sebut dengan *Musu Selleng* antar kedua suku baik sebelum adanya Islam maupun setelah masuknya Islam, walaupun terjadi hambatan antar suku tetapi Islam dapat di jadikan sebagai pedoman bagi kerajaan Gowa maupun Kerajaan Bugis.



⁹⁴Christian Pelras, *manusia Bugis*, h. 155-157

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Penerimaan Islam di berbagai tempat di Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite kerajaan. Pola pertama ini biasa disebut *bottom up*. Kedua, Islam diterima terlebih dahulu oleh elite kerajaan, dan selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat lapisan bawah. Pola yang kedua ini biasa disebut *top down*. Jadi pola yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam kerajaan Gowa terdapat pada Pola *top down*.

5.1.2 *Datuk Tallu* Sebelum melakukan misinya, terlebih dahulu menyusun strategi dakwahnya. Mereka menanyakan kepada pedagang Muslim yang sudah lama bermukim di Makassar tentang seluk beluk kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa, jadi dapat diketahui bahwa para pedaganglah lebih awal dalam menyiarkan atau menyebarkan ajaran Islam karena mereka mengetahui informasi mengenai kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan walaupun tidak secara menyeluruh dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa seperti yang dilakukan oleh *Datuk Tallu*. Secara resminya Kerajaan Gowa-Tallo merupakan Kerajaan kedua di Sulawesi Selatan yang menerima Islam setelah Kerajaan Luwu. Tanggal resmi penerimaan Islam di Kerajaan Gowa-Tallo, berdasarkan Lontara Gowa dan Tallo ialah pada malam Jumat 22 September 1605 bertepatan 9 Jumadil Awal 1014. Raja kerajaan Tallo yang pertama memeluk Islam ialah I Malingka'ang Daeng

Manyondri yang mendapat gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam ialah I Mangerangi Daeng Man ra'bia yang mendapat gelar Sultan Alauddin.

- 5.1.3 Penyebaran Islamisasi di kerajaan Gowa mendapat hambatan dan pendukung, baik faktor dari dalam kerajaan maupun faktor dari luar kerajaan. Faktor pendukung disini dapat dijadikan keuntungan bagi penyebar ajaran Islam di kerajaan Gowa dan walaupun terjadi hambatan tetapi Islam dapat di jadikan sebagai pedoman bagi kerajaan- kerajaan di Sulawesi Selatan Khususnya di kerajaan Gowa.

5.2 Saran

- 5.2.1 Sebagai masyarakat yang mencintai dan menghargai akan nilai-nilai sejarah, sangat diharapkan kepada semua pihak untuk menggali nilai-nilai kebudayaan peninggalan di Sulawesi selatan khususnya kerajaan Gowa.
- 5.2.2 Diharapkan kepada semua pihak ikut serta memelihara peninggalan-peniggalan sejarah kerajaan Gowa yang masih tersimpan agar terjaga kelestariannya.
- 5.2.3 Penelitian tentang Islamisasi Kerajaan Gowa ini, bukan merupakan hal yang baru. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dari metode maupun dari segi data. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini secara lebih mendalam.
- 5.2.4 Kepada rekan-rekan mahasiswa disarankan agar lebih banyak melakukan pengkajian terhadap masalah-masalah Sejarah Kebudayaan Islam atau Sejarah Peradaban Islam agar bisa menjadi Sarjana Humaniora yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Kitab Kerajaan Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*. Jogjakarta: Laksana.
- Al-Maududi, Abu A'la. 1996. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*. Jakarta: Tazkiah.
- A. Pangeran, Rimba Alam. 2004. *Legenda Objek Wisata Gowa*. Gowa: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Gowa.
- Apipudin. 2010. *Penyebaran Islam*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Cummings, William. 2015. *Penciptaan Sejarah: Makassar di Awal Era Modern*, Yogyakarta: Ombak.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawan, Joko dan Lanang Anwarsono. 2016. *Mengenal Budaya Nasional: Kerajaan Nusantara*. Erlangga.
- Depertemen Agama RI. 2004. *al-Quran dan Terjemahnya*: Bandung. Jumanatul Ali-ART.
- DKK, Bahru Kaluppa. 2002. *Mesjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Gowa: Badan Arsip dan PERPUSDA SULSEL.
- Dkk, Lily Turangan. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Agama dan Kepercayaan*. Jakarta: PT.Aku Bisa.

- Kartini, Apriani. 2014. *“Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa”*. Sarjana Skripsi; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Kulle, Syarifuddin Dg. 2007. *Rakyat Gowa Menentang Penjajah*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Madjid, M.Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, M. Irfan. 2012. *Datuk ri Tiro Penziar Islam di Bulukumba*. Yogyakarta: Ombak
- Mattulada. 2007. *Bugis-Makassar Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.
- _____. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mappangara Suriadi. 2003. *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research: penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurasiah. 2009. *Kerajaan Nusantara*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam: Religi dan Falsafah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pelras ,Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Ratna, Nyoman Khuta, 2016. *Metodologi Penelitian Sejarah-kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sewang, Ahmad M. 2013. *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press.
- _____. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sila, Muhammad Adlin. 2001. *A Representation of Islam In Gowa (Makassar) Community of Sulawesi Selatan: The Process of Interaction Between The Old and The New Religion*. Islamic Millenium Forum, Vol. 1, No. 1.
- Siswadi, Puji. 2016. *“Politik Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Ketiga Kerajaan Tellumpoccoe Pada Abad XVII”*. Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam: UIN Alauddin Makassar.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press
- Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wahid, Sugirah. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi.
- Wibawa, Muallim Agung. 2011. *“Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad XVII”*. Sarjana skripsi; Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisasi> (diakses pada tanggal 20 Februari 2018)

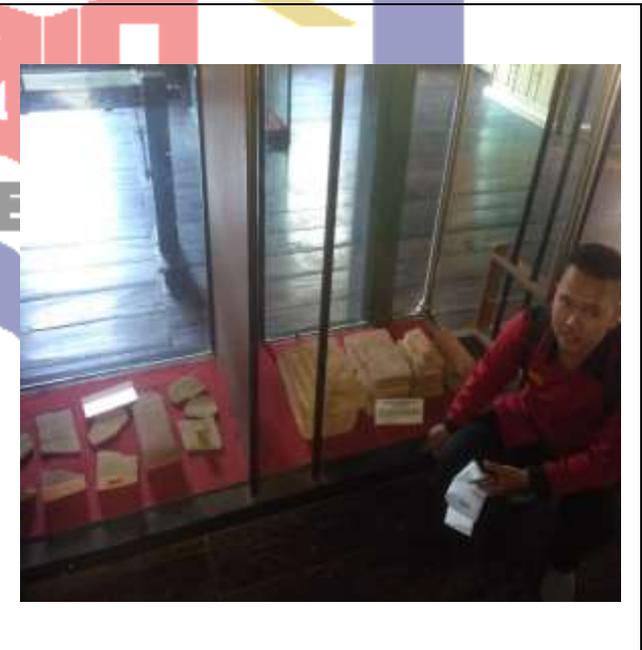
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan> (diakses pada tanggal 20 Februari 2018)

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis (di akses pada tanggal 20 Februari 2018)

Museum Balla Lompoa



Benteng Somba Opu



Masjd Katangka



Makam Raja-Raja Gowa-Tallo





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 020 /In.39/PP.00.9/07/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. GOWA
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. GOWA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : ANDI WANDI HAIRUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 26 Agustus 1995
NIM : 14.1400.013
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. H. PUANG CARA, KEC. BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. GOWA dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII (KAJIAN HISTORIS)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

13 Juli 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3296/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat PIt. Wakil Rektor Bid. Akademik & Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B820/In.39/PP.00.9/07/2018 tanggal 13 Juli 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ANDI WANDI HAIRUDDIN**
Nomor Pokok : 14.1400.013
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Amal Bhakti No. 08, Parepare

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII (KAJIAN HISTORIS) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 Juli s/d 11 September 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Juli 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. PIt. Wakil Rektor Bid. Akademik & Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Parepare di Parepare;
2. Paringgal.

SMAP PTSP 20-07-2018





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 1 Agustus 2018

K e p a d a

Nomor : 070/1555 /BKB.P/2018
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. 1. Ka. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2. Camat Barombong
Masing-Masing
Di-
T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 3296/S.01/PTSP/2018 tanggal 20 Juli 2018 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ANDI WANDI HAIRUDDIN**
Tempat/Tanggal Lahir : Pare-Pare, 26 Agustus 1995
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. H. P. Cara Kota Pare-Pare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII (KAJIAN HISTORIS)**"

Selama : 20 Juli s/d 11 September 2018
Pengkut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. plt. Wakil Rektor Bid. Akademik & Pengembangan lembaga Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare di Parepare;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal-

Andi Waharuddin T
Pembina Utama Muda
NTP : 19600124 197911 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN BAROMBONG

Alamat : Jalan Poros Kanjilo, Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong

Kanjilo, 14 Agustus 2018

Nomor : 070/ 149 / 2018
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Lurah Benteng Somba Opu,
Di-
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kab. Gowa Nomor : 070/1355/BKB.P/2018 tanggal 1 Agustus 2018 Perihal tersebut di atas, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **ANDI WANDI HAIRUDDIN**
Tempat/Tanggal Lahir : Pare-pare 26 agustus 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa (s1)
Alamat : Jl. H.P.Cara Pare-Pare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di daerah/instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi/Thesis dengan judul **"ISLAMISASI KERAJAAN GOWA PADA ABAD KE XVI-XVII (KAJIAN HISTORIS)"**

Selama : 20 Juli s/d 11 September 2018
Pengikut : Tidak ada

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud, diharapkan bantuan seperlunya



Burhanuddin, SE

Tempat : Penata Tk.I

NIP : 19611209 199103 1 007

Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Gowa cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa
2. Kapolsekta Barombong
3. Danpos Barombong
4. Plt. Wakil Rektor Bid. Akademik & Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare di Pare-Pare
5. Yang bersangkutan
6. Arsip

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Andi Wandi Hairuddin, lahir di kota Parepare, Provinsi Sulawesi selatan pada tanggal 26 Agustus 1995. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara yaitu dari pasangan Andi Cuba Hamid dan Hj. Patimah, penulis sekarang bertempat tinggal di jln. H. P. Cara Kota Parepare. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 68 Parepare (2002), kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Parepare (2008-2011), SMK Negeri 1 Parepare (2011-2014), kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2014 sampai dengan penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Tarbiyah dan Adab, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ada beberapa lembaga organisasi dalam kampus maupun di luar kampus yang pernah di ikuti penulis. Diantaranya, Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan pernah mengikuti lomba Futsal di Kabupaten Barru dalam kegiatan BEM Se-Ajatapareng mendapat Juara tiga dan kampus menjadi juara umum. Kemudian juga pernah menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) atau biasa di sebut dengan KKN di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi selatan dan melaksanakan Riset Kolektif atau Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kota Parepare dengan Judul penelitian “Akulturasi Islam dalam Kesenian Tari Jeppeng di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (suatu tinjauan kebudayaan islam)”.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni “**Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (kajian historis)**”